

**QALBUN SALIM MENURUT PERSPEKTIF MUFASSIR DAN  
PENGEMBANGANNYA DALAM KONSELING ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**NOOR LIYANA BINTI NORDIN**  
**NIM. 160402122**  
Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITI ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**DARUSSALAM-BANDA ACEH**  
**2020 M/ 1442 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

**Noor Liyana Binti Nordin  
NIM. 160402122**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**



**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd  
NIP. 1958008101987031008**



**Drs. Umar Latif, M.A  
NIP. 19581120 1992031001**

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

**NOOR LIYANA BINTI NORDIN**  
NIM. 160402122


Pada Hari/Tanggal

Rabu, 26 Agustus 2020 M  
7 Muharram 1442 H

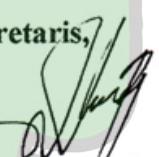
di

Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

  
Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd  
NIP. 1958008101987031008

Sekretaris,

  
Dr. Umar Latif, M.A  
NIP. 195811201992031001

Anggota I, **جامعة الرانيري**

  
Dr. Mahdi, NK., M.Kes  
NIP. 196108081993031001

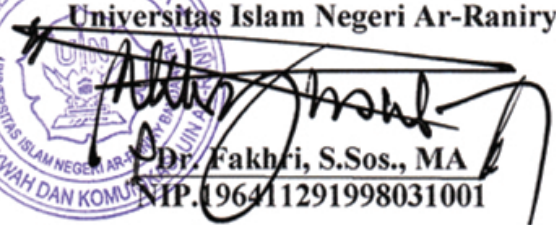
Anggota II,

  
Juli Andriyani, M.Si  
NIP. 197407222007102001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry



  
Dr. Fakhri, S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Noor Liyana Binti Nordin

NIM : 160402122

Jenjang : Stara Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini berjudul “Qalbun Salim Menurut Perspektif Mufassir dan Pengembangannya dalam Konseling Islam” tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan sejauh pandangan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Noor Liyana Binti Nordin

NIM. 160402122

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Qalibun Salim Menurut Perspektif Mufassir dan Pengembangannya dalam Konseling Islam”. Fokus masalah utama penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan yaitu (1) Bagaimana menemukan konsep-konsep utama yang terkandung dalam istilah Qalibun Salim yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur’an menurut perspektif Mufassir, (2) Bagaimana mengembangkan konsep-konsep utama Qalibun Salim dalam Konseling Islam. Berdasarkan fokus masalah ini, dapat dijabarkan beberapa pokok tujuan penelitian yaitu (1) Untuk menemukan konsep-konsep utama yang terkandung dalam istilah Qalibun Salim yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur’an menurut Perspektif Mufassir, (2) Untuk mengembangkan konsep-konsep utama Qalibun Salim dalam Konseling Islam. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Peneliti juga menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian. Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan untuk memahami qalibun salim dalam ayat-ayat Al-Qur’an adalah kaedah ilmu tafsir. Maka penulis menggunakan metode *maudhu’i* (kajian tafsir tematik) yang menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Qur’an berdasarkan kemampuan manusia. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan ialah menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas yaitu, menghimpunkan data-data yang terkait dan menyusun konsep utama qalibun salim dalam konseling Islam. Maka hasil penelitian ini mengklasifikasi ayat-ayat berkaitan dengan qalibun salim dalam Al-Qur’an, terdapat ayat-ayat qalibun salim yaitu dalam ungkapan Fuad Al-Baqi dalam *Al-Mu’jam Al-Mufahrats* tentang Qalb disebut sebanyak 158 kali dengan terjemahan yang berderivasi, tetapi yang langsung diistilahkan dengan hati adalah sebanyak 125 kali. Begitu juga ayat-ayat tentang salim disebut sebanyak 150 dengan terjemahan yang berderivasi, tetapi yang langsung diistilahkan dengan salim adalah sebanyak 88 kali. Dalam ayat-ayat qalibun salim di dalam beberapa tafsir dapat diketahui memiliki beberapa rangkuman konsep utama qalibun salim yaitu : *Qalibun Munib, Qalibun Muallafun, Qalibun Muthmain, Hati yang santun dan kasih sayang, Qalibun Wajil, Qalibun Muttaqiy, Qalibun Muhtadiy, Qalibun Khasyi’, Qalibun Mumtahanah, Ghaliidhal Qalbi, Qaswat al-Qalb, Atsimun Qalibun , Ghillan fi qalb, Man aghfalna qalbahu*. Kesimpulannya adalah konselor harus menjadikan qalibun salim sebagai keutamaan yang ada di dalam diri konselor.

**Kata Kunci:** *Qalibun Salim, Mufassir, Konseling Islam.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segala puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Allah, atas segala nikmat dan karunia-Nya, dan semua yang telah dianugerahkan-Nya kepada penulis. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang telah memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Qalbun Salim Menurut Perspektif Mufassir dan Pengembangannya dalam Konseling Islam”. Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana stars S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Pada kesempatan yang sangat berharga ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada:

- 1) Bunda tersayang, Norizan binti Mat dan ayahanda tercinta Nordin bin Akub yang telah menjaga, mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta ketegasan dari kecil sehingga saat sekarang. Tanpa doa mama dan abah mungkin tidak bisa menyiapkan skripsi sederhana ini. Terima kasih juga buat kakak dan abang karena sentiasa memberikan dokongan dan motivasi untuk terus menyiapkan skripsi ini.
- 2) Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk Dr. M. Jamil Yusuf M.Pd selaku Dosen pembimbing I dan, Drs. Umar Latif, M.A selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas segala kebaikan, dipermudahkan urusan serta sentiasa sehat untuk terus mencurahkan ilmu dan kebijaksanaan kepada generasi akan datang. Aamiin.

- 3) Seluruh Dosen-Dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi dan sepanjang tempoh pengajian saya di Uin Ar-Raniry.
- 4) Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- 5) Sahabatku Nadya, Fitria, Najaa, Nawar, Yasir, Jaharah, Shafiq, Safiah, Syifa, Adilah, Hazman, Shamil, Hakim yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka duka memberikan dokongan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat.
- 6) Teman-teman dari Malaysia yang bernaung di bawah Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Aceh (PKPMI-Aceh) yang senantiasa memberikan kata-kata dorongan untuk tetap bersemangat menyiapkan skripsi ini sehingga selesai.
- 7) Tidak ketinggalan teman-teman perjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
- 8) Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik dari semua yang telah mereka berikan dan lakukan untuk penulis. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Penulis menyampaikan harapan besar supaya skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca sekalian. Semoga Allah menjadikan penulisan skripsi ini sebagai satu amal yang baik di sisi-Nya.

Banda Aceh, 5 Juli 2020  
Penulis,

Noor Liyana Binti Nordin

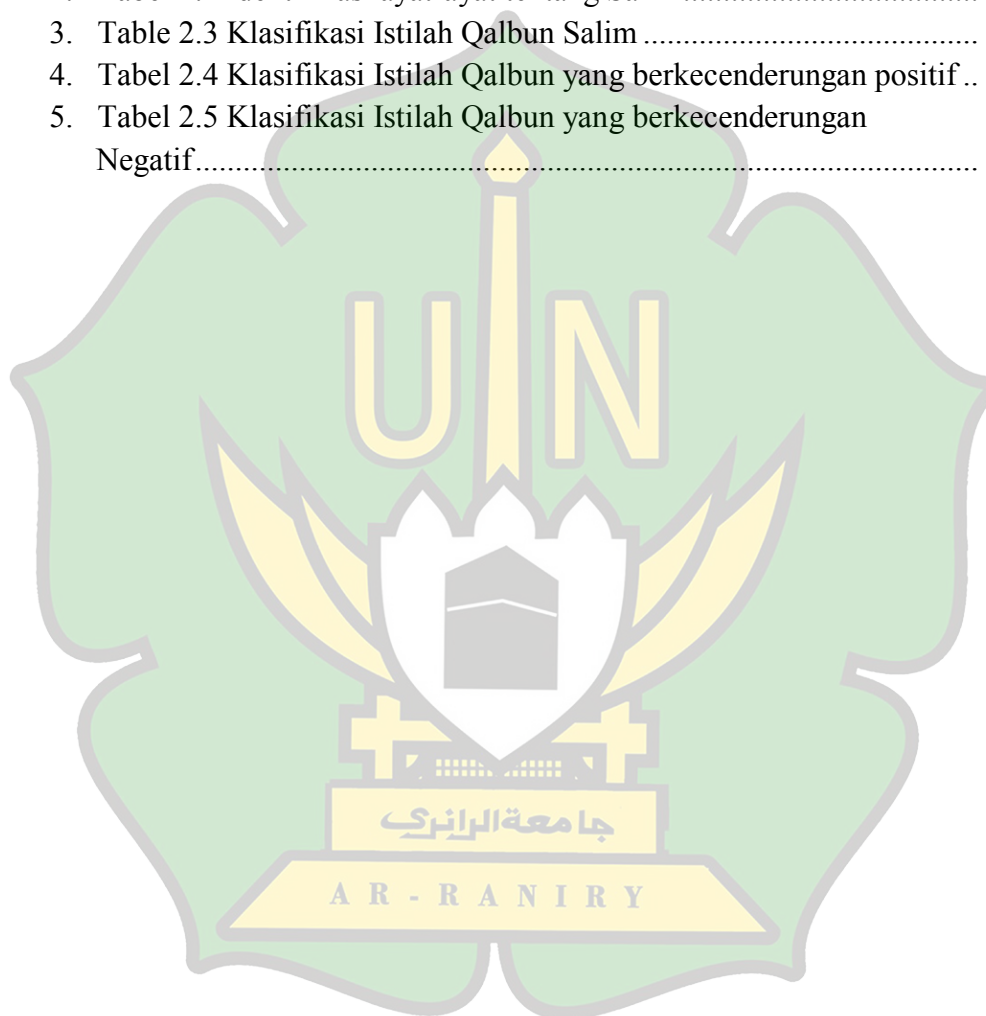
## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Tujuan Masalah .....	4
D. Definisi Operasional .....	5
E. Signifikasi Penelitian .....	7
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
<b>BAB II: KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Qalibun Salim dalam al-Qur'an.....	11
B. Rangkuman Konsep Utama Qalibun Salim.....	43
C. Pengertian Qalibun Salim.....	46
D. Ciri-ciri Qalibun Salim.....	57
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Data Penelitian.....	63
B. Sumber Data Penelitian .....	65
C. Teknik Pengumpulan Data.....	65
D. Teknik Analisis Data.....	66
<b>BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Perspektif Mufassir tentang Qalibun Salim.....	68
B. Rangkuman Pendapat Mufassir.....	84
C. Qalibun salim dalam Konseling Islam.....	87
D. Pengembangan konsep-konsep Qalibun Salim dalam Konseling Islam.....	96
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Identifikasi ayat-ayat tentang Qalb dan Salim dalam Al-Quran .....	11
2. Tabel 2.2 Identifikasi ayat-ayat tentang Salim.....	28
3. Table 2.3 Klasifikasi Istilah Qalbun Salim .....	40
4. Tabel 2.4 Klasifikasi Istilah Qalbun yang berkecenderungan positif ..	40
5. Tabel 2.5 Klasifikasi Istilah Qalbun yang berkecenderungan Negatif.....	42



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kajian latar belakang masalah penelitian ini dimulai dengan mengutip sebuah hadis Rasulullah saw. tentang Qalb sebagai berikut :

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُرَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمِيَّ أَلَا إِنَّ جَمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى)

Dari Nu'man bin Basyir bercerita bahwa dia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Perkara yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas pula. Antara keduanya ada beberapa perkara yang diragukan yang tidak diketahui hukumnya oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menjauhi perkara-perkara yang diragukan itu berarti dia memelihara agama dan kesopanannya. Barangsiapa mengerjakan perkara yang diragukan, sama saja dengan penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang, dikhawatirkan dia terjatuh ke dalamnya. Ketahuilah, semua raja mempunyai larangan dan ketahuilah pula larangan Allah adalah segala yang diharamkan-Nya. Ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah, daging tersebut ialah hati. (H.R Bukhari) <sup>1</sup>

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami beberapa hal, yaitu: (1) perkara yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas diatur dalam Nash al-Qur'an dan hadis; (2) dan diantara keduanya adalah hal yang meragukan; (3) siapa yang

---

<sup>1</sup> Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*, Terj. Amiruddin, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hal. 231.

menjauhi perkara-perkara yang diragukan itu berarti dia memelihara agamanya; (4) larangan Allah adalah segala yang diharamkan-Nya; (5) ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya.

Hadis di atas, mengandung pengertian bahwa hati ada kecenderungan dalam hal yang diragukan (*syubhat*). Kalau hati (*qalbun*) yang baik, maka akan selalu memilih yang halal, selalu akan lebih berhati-hati untuk menghindari yang haram dan sangat berhati-hati terhadap apa yang diragukan (*syubhat*). Jadi hati ini akan selalu menuju kepada qalbun salim.

Jika seseorang itu tidak sanggup berhati-hati untuk perkara yang diragukan, maka dia akan memilih yang halal sahaja dan yang haram pasti dia tinggalkan. Tetapi jika dia sanggup berhati-hati apabila memilih perkara yang diragukan, maka dia akan mengambilnya dengan penuh waspada.

Apabila seseorang qalbunya sudah salim, dia akan bersungguh-sungguh kepada yang halal, menjauhi yang haram dan sangat selektif dalam hal-hal yang meragukan. Jadi, qalbun dalam hadis di atas menekankan bahwa hati perlu dijaga sebaiknya jangan sampai rusak dan harus ditingkatkan kebaikannya.

Menurut Ibn Rajab Hanbali, hadis di atas dapat diumpamakan seperti raja kepada seluruh anggota badan yaitu tentera yang patuh dan taat. Sekiranya raja itu seorang yang baik akhlaknya, maka kesemua tenteranya juga berakhlak baik. Namun, sekiranya raja itu buruk akhlaknya, maka kesemua tenteranya juga akan

berakhlak buruk. Kerusakan hati ini yang akan menyebabkan penyakit jasad dan penyakit jiwa.<sup>2</sup>

Kajian latar belakang masalah berikutnya adalah tentang hati yang suci. Qalb dalam bahasa Arab diartikan dengan jantung, sedangkan dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan istilah “kalbu” artinya hati yang suci (murni) atau disebut juga pangkal perasaan batin.<sup>3</sup>

Layanan konseling Islam adalah untuk membersihkan hati serta memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian hatinya. Sebagai seorang muslim tidak boleh dibiarkan hati itu rusak sehingga perlu dijaga dengan sebaiknya.

Oleh hal yang demikian, layanan konseling Islam adalah berusaha untuk mengembangkan fungsi hati agar ia tidak rusak serta dapat meningkatkan fungsi hati sehingga bertemu dengan kesempurnaan yaitu qalbun salim.

Qalbun salim sangat utama dalam Al-Qur'an. Jadi, salah satu tujuan utama konseling Islam adalah membentuk qalbun salim yaitu mensucikan hati supaya menjadi qalbun salim. Tugas utama konselor sebelum memulai layanan konseling yaitu menyelesaikan masalah-masalah klien terlebih dahulu harus membersihkan hatinya menjadi qalbun salim.

---

<sup>2</sup> Muhammad Hilmi Jalil dkk, *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Reflektika, Vol. 11, No 11, Januari 2016 M, UKM Bangi, Selangor, Malaysia, hal 68-69. Di akses 7 Januari 2020.

<sup>3</sup> Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, Cet. 1 (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 91.

Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengkaji tentang konsep qalbun salim menurut prespektif mufassir dan bagaimana pengembangannya dalam konseling Islam.

### **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu bagaimana konsep-konsep utama istilah Qalbun Salim yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an menurut perspektif Mufassir untuk dikembangkan dalam Konseling Islam?

Berdasarkan fokus masalah ini dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep-konsep utama yang terkandung dalam Al-Qur'an tentang istilah Qalbun Salim menurut perspektif Mufassir?
2. Bagaimana mengembangkan konsep-konsep utama Qalbun Salim dalam Konseling Islam?

### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menemukan konsep-konsep utama yang terkandung dalam Al-Qur'an tentang istilah Qalbun Salim menurut Perspektif Mufassir.
2. Untuk mengembangkan konsep-konsep utama Qalbun Salim dalam Konseling Islam.

## D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam membaca hasil penelitian ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut:

### 1. Qalibun Salim

Istilah قَلْبٌ dalam bahasa Arab diartikan dengan jantung<sup>4</sup>, sedangkan dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan istilah “qalbu” artinya hati yang suci (murni) atau disebut juga pangkal perasaan batin.<sup>5</sup> Adapun maksud dari kata قَلْبٌ سَلِيمٌ adalah hati yang bersih dan sehat.<sup>6</sup> Menurut peneliti yang dimaksudkan dengan qalibun salim adalah hati yang bebas dari penyakit hati yang mengganggu aktivitas sehari-hari manusia.

### 2. Perspektif

Dalam Bahasa Indonesia, istilah “perspektif” adalah merujuk pada: Perspektif (visual), bagaimana benda terlihat di mata berdasarkan atribut spasial. Perspektif (grafis), representasi perspektif visual pada gambar. Perspektif adalah sudut pandang dan cara pandang individu terhadap sesuatu. Cara individu memandang atau pendekatan yang individu gunakan dalam mengamati kenyataan

---

<sup>4</sup> Yunus, Mahmud, (*Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsiran Al-Quran 1972) hal. 353.

<sup>5</sup> Alwi, Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2010) hal. 493.

<sup>6</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu*, cet 7 (Jakarta: Pt Darul Falah, 2007), hal. 1.

akan menentukan pengetahuan yang diperoleh.<sup>7</sup> Menurut peneliti yang dimaksudkan dengan prespektif adalah cara pandang para mufassir dalam menafsirkan arti kata qalbun salim yang terdapat dalam Al-Qur'an.

### 3. Mufassir

Secara bahasa mufassir adalah bentuk isim fa'il dari kata فَسَّرَ yang artinya menafsirkan atau menjelaskan. Kemudian di ikuti وَزَّنَ إِسْمَ فَاعِلٍ مُفَعَّلٌ menjadi مُفَسِّرٌ yang artinya orang yang menafsirkan, mengomentari dan interpretasi.<sup>8</sup>

Adapun menurut istilah, mufassir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah *ta'ala* dalam Al-Quran sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya di atas manhaj para mufassir dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir *Kitabullah*. Selain itu, ia menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya atau menulisnya.<sup>9</sup> Istilah mufassir yang penulis maksudkan dalam penelitian adalah orang yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep qalbun salim.

### 4. Konseling Islam

Konseling Islam dalam literatur bahasa Arab disebut *al-Irsyad* (الارشاد) atau al-Istisyarah (الاستشارة), dan kata bimbingan disebut at-Taujih (التوجيه). Dengan demikian, Guidance and Counselling dialih bahasakan menjadi at-Taujih wa al-

<sup>7</sup> Vito Septian Ekawiyanto, "Perspektif Masyarakat Terhadap Wanita Bercadar". Skripsi Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018.

<sup>8</sup> Husain bin Ali bin Husain al-Harby, *Qawaid at-Tarjih 'Inda al-Mufassir; Dirasah Nazhariyyah Tathbiqiyyah*, Juz 1 (Riyadh Dar al-Qasim, 1996) hal. 29.

<sup>9</sup> *Qawaid at-Tarjih 'Inda al-Mufassir...* hal. 29.

Irsyad (التوجيه و الارشاد) atau at-Taujih wa al-Istisyarah (التوجيه و الاستشارة). Secara etimologi kata Irsyad (ارشاد) berarti : *al-Huda* (الهدى), *ad-Dalalah* (الدلالة), dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* (الاستشارة) berarti: *talaba minh al-masyurah/an-nasiha* (طلب من المشورة الناصحة), dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi.<sup>10</sup>

Secara istilah konseling Islam diartikan oleh H.M Arifin sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa..<sup>11</sup>

Secara kesimpulan konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

#### E. Signifikasi Penelitian

Adapun yang menjadi kebermaknaan penelitian ini adalah:

1. Menambah pemahaman dan memberi sumbangan pada pengembangan ilmu konseling Islam khususnya tentang qalbun salim yakni untuk mencapai kualitas hati yang sehat.

<sup>10</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyaid & Pesanteran*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal.79.

<sup>11</sup> H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 38.



2. Hasil penelitian ini juga diharapkan mempunyai nilai kemasyarakatan, hal ini untuk membantu pembaca baik dari kalangan mahasiswa atau pada masyarakat, khususnya umat Islam itu sendiri dengan mengetahui tentang penafsiran Qalbun Salim.

#### **F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait hati (qalbu) sudah banyak yang menuliskannya. Berikut ada beberapa deskripsi dan makna substansi tentang hati itu sendiri, di antaranya:

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan Dewi Asri dengan judul “*Qalbun Salim dalam Al-Quran (studi komparatif antara tafsir al-Misbah dan tafsir fi Zhilal Al-Quran)*” oleh Dewi Asiri, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010, dalam skripsinya dijelaskan bahwa qalbun salim itu adalah hati yang selamat, apabila hati berfungsi sebagai akal pikiran, manusia disini dapat mempertahankan hidupnya sesuai tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Kemudian dikemukakan pula dalam skripsi tersebut bagi seseorang yang selalu berusaha menjaga kebersihan hati dari berbagai kotoran yang hinggap, maka hatinya akan berhasil mendapat predikat qalbun salim yang dengannya ia akan dekat dengan Allah.<sup>12</sup> Adapun yang membedakan penelitian yang terdahulu dengan peneliti lakukan adalah peneliti lebih memfokuskan pengembangan qalbun salim dalam konseling Islam.

---

<sup>12</sup> Dewi Asiri, *Qalbun Salim dalam al-Qur'an* (Studi Komparatif antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilal al-Quran), (Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2010).

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan Amin Marzuki dengan judul “*Penafsiran Qalb Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Dalam Tafsir Al-Qayyim)*” oleh Amin Marzuki, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010. Skripsi ini menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang qalb menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang di dalamnya terdapat penjelasan makna qalb itu sendiri, kemudian fungsi dari qalb, serta kontribusi qalb yang dikaitkan dengan zaman modern sekarang ini.<sup>13</sup> Adapun yang membedakan penelitian yang terdahulu dengan peneliti lakukan adalah peneliti memfokuskan makna dari kata qalbun salim menurut para mufassir dari beberapa tafsir.

Ketiga, Jurnal *Al-Idarah*, Vol.1, No. 2 yang ditulis oleh Muhammad Hasyim, tahun 2017 dengan judul “*Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulum Al-Din*” dalam kajian ini peneliti mengemukakan bahwa mendidik hati merupakan titik awal sebelum mendidik karakter. Maka dari itu dalam penelitiannya ini dibahas sistem pendidikan Islam, karakter, akhlak, spiritual dan hati dengan perspektif al-Ghazali karena betapa besarnya perhatian al-Ghazali terhadap itu semua.<sup>14</sup> Adapun yang membedakan penelitian yang terdahulu dengan peneliti lakukan adalah peneliti menemukan beberapa konsep qalbun salim dalam konseling Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan ada beberapa penelitian terkait Qalbun Salim yang telah dilakukan. Namun penelitian yang

---

<sup>13</sup> Amin Marzuki, *Penafsiran Qalb menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Tafsir al-Qayyim*, (Skripsi Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010).

<sup>14</sup> Muhammad Hasyim, “*Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulum al-Din*” Jurnal *al-Idrah*, 1, 2, (2017).

akan peneliti lakukan berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada peneliti membahas secara khusus tentang pengembangan Qalbun Salim dalam Konseling Islam



## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Qalbun Salim dalam al-Qur'an

Kajian teoritis ini adalah untuk menemukan konsep-konsep utama yang terkandung dalam istilah Qalbun Salim yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an menurut perspektif mufassir. Sebelum peneliti menemukan konsep-konsep utama dimaksud, terlebih dahulu peneliti mengidentifikasi ayat-ayat tentang Qalb, ayat-ayat tentang Salim dan mengklasifikasi ayat Qalbun Salim.

Sebenarnya dalam ungkapan Fuad Al-Baqi dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahrats*<sup>1</sup> tentang Qalb disebut sebanyak 158 kali dengan terjemahan yang berderivasi, tetapi yang langsung diistilahkan dengan hati adalah sebanyak 125 kali. Begitu juga ayat-ayat tentang salim disebut sebanyak 150 dengan terjemahan yang berderivasi, tetapi yang langsung diistilahkan dengan salim tentang masalah penelitian adalah sebanyak 88 kali.

Disini peneliti akan mengidentifikasi ayat-ayat tentang Qalb dan Salim dalam Al-Qur'an sebagai berikut

---

<sup>1</sup> Muhammad Fuad bin Abdul Baqi', Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhli Al Fadz al-Quran al karim, (Lebanon: Darul Fikir) hal. 697-700.

Tabel 2.1

## 1. Identifikasi ayat-ayat tentang Qalb

No	Surat/Ayat	Teks Qalb	Terjemahannya	Konsep Utama
1.	Al-An'am (6): 110	وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ رَهْمًا	Dan (begitu pula) Kami memalingkan <b>hati</b> dan penglihatan	Hati yang dipalingkan oleh Allah swt (1)
2.	An-Nur (24): 37	تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ	Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) <b>hati</b> dan penglihatan menjadi goncang	Hati yang tidak lalai dari mengingat Allah swt (2)
3.	Al-Fath (48): 12	ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَوَظَنْتُمْ	Telah menjadikan kamu memandang baik dalam <b>hatimu</b> persangkaan itu	Hati yang selalu berprasangka (3)
4.	Al-Imran (3): 159	وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبِ	Sekiranya kamu bersikap keras lagi <b>berhati</b> kasar	Jika kamu bersikap keras dan <b>berhati</b> kasar, maka orang akan menjauhkan diri dari sekelilingmu (4)
5.	Ash-Shu'ara (26): 89	إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ	Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan <b>hati</b> yang bersih	Hati yang diselamatkan oleh Allah swt (5)
6.	As-Saffat (37): 84	إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ	(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan <b>hati</b> yang suci	Hati yang suci datang kepada Allah swt (6)

7.	Ghafir (40): 35	قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ	<b>Hati</b> orang yang sombong dan sewenang-wenang	Hati yang dikunci oleh Allah untuk menerima kebenaran (7)
8.	Qaf (50): 33	بِقَلْبٍ مُنِيبٍ	<b>Hati</b> yang bertaubat	Hati yang bertaubat kepada Allah swt (8)
9.	Al-Baqarah (2): 97	نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ	Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam <b>hatimu</b> dengan seizin Allah	Hati yang diizinkan Allah untuk menerima Al-Qur'an (9)
10.	Ash-Shu'ara (26): 194	عَلَى قَلْبِكَ	Ke dalam <b>hatimu</b> (Muhammad)	Al-Qur'an diturunkan oleh Allah ke dalam hati Nabi Muhammad agar dapat memberi peringatan (10)
11.	Ash-Shura (42): 24	فَإِنْ يَشَأْ اللَّهُ يُخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ	Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati <b>hatimu</b>	Allah mengunci mati hati orang yang menuduh Muhammad telah mengadakan dusta terhadap Allah (11)
12.	Al-Baqarah (2): 204	وَيُشْهِدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ	Dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi <b>hatinya</b>	Orang yang ucapannya tentang dunia menarik hati, sebenarnya dia adalah penentang yang paling keras (12)
13.	A-Baqarah (2): 283	ءَاثِمٌ قَلْبُهُ	Berdosa <b>hatinya</b>	Hati yang berdosa jika menyembunyikan

				kebenaran tentang persaksian jual beli (13)
14.	Al-Anfal (8): 24	وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ	Ketahuiilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan <b>hatinya</b>	Hati yang dibatasi oleh Allah swt (14)
15.	An-Nahl (16): 106	وَقَلْبُهُ رَمِيمٌ	<b>Hatinya</b> tetap tenang	Hati yang tetap tenang dalam beriman (15)
16.	Al-Kahf (18): 28	أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا	<b>Hatinya</b> telah Kami lalaikan dari mengingat Kami	Hati yang dilalaikan dari mengingat Allah swt (16)
17.	Al-Ahzab (33): 32	فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ	Ada penyakit dalam <b>hatinya</b>	Dalam hatinya ada penyakit (17)
18.	Al-Jathiyah (45): 23	وَحَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ	Allah telah mengunci mati pendengaran dan <b>hatinya</b>	Hati mereka dikunci oleh Allah swt. (18)
19.	At-Taghabun (64): 11	يَهْدِي قَلْبَهُ	petunjuk kepada <b>hatinya</b>	Hati orang beriman akan diberi petunjuk oleh Allah swt. (19)
20.	Al-Qasas (28): 10	لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا	Seandainya tidak Kami teguhkan <b>hatinya</b>	Hati yang teguh percaya pada janji Allah swt. (20)
21.	Al-Baqarah (2): 260	قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لَّيَطْمِئِنَّ قَلْبِي	Akan tetapi agar <b>hatiku</b> tetap mantap (dengan imanKu)	Hati yang mantap beriman kepada Allah swt. (21)
22.	Al-Ahzab (33): 4	مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ	Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi	Allah tidak menjadikan dua

		مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ	seseorang <b>dua buah hati</b> dalam rongganya	buah hati dalam satu tubuh sehingga tidak mungkin pada diri seseorang berkumpul iman dan kafir. (22)
23.	Al-Imran (3): 151	سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ	Akan Kami masukkan ke dalam <b>hati</b> orang-orang kafir rasa takut	Hati yang takut kepada Allah swt. (23)
24.	Al-A'raf (7): 101	كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ	Demikianlah Allah mengunci mata <b>hati</b> orang-orang kafir	Hati yang dikunci oleh Allah swt. (24)
25.	Al-A'raf (7): 179	كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا	Kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai <b>hati</b> , tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)	Hati yang tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah swt. (25)
26.	Al-Anfal (8): 12	سَأَلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ	Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam <b>hati</b> orang-orang kafir	Allah swt. menciptakan ketakutan di dalam hati orang-orang kafir (26)
27.	At-Taubah (9): 117	مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ	Setelah <b>hati</b> segolongan dari mereka hampir berpaling	Hati yang hampir berpaling kepada Allah swt. (27)
28.	Yunus (10): 74	كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ	Demikianlah Kami mengunci mati <b>hati</b> orang-orang yang melampaui batas	Hati mereka terkunci mati oleh Allah swt. (28)



29.	Ar-Ra'd (13): 28	الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ	(yaitu) orang-orang yang beriman dan <b>hati</b> mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.	Hati yang tenteram mengingat Allah swt. (29)
30.	Al-Hijr (15): 12	فِي ذَسَلُّكُهُ قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ	Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) kedalam <b>hati</b> orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir)	Hati yang berdosa kepada Allah swt. (30)
31.	Al-Hajj (22): 32	وَمَنْ يُعْظَمِ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ	Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan <b>hati</b>	Hati yang bertaqwa kepada Allah (31)
32.	Al-Hajj (22): 46	فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الْصُّدُورِ	Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah <b>hati</b> yang di dalam dada	Hati yang buta kepada Allah swt. (32)
33.	Ash-Shu'ara (26): 200	كَذَلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ	Kami masukkan Al Quran ke dalam <b>hati</b> orang-orang yang durhaka	Allah swt. memasukkan Al-Qur'an ke dalam hatinya (33)
34.	Ar-Rum (30): 59	يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ يَعْلَمُونَ	Allah mengunci mati <b>hati</b> orang-orang yang tidak (mau) memahami	Hati yang dikunci mati oleh Allah swt. (34)

35.	Al-Ahzab (33): 10	وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا	<b>Hatimu</b> naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka	Hati yang takut dan gentar kepada Allah swt. (35)
36.	Az-Zumar (39): 45	وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ أَشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ	Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah <b>hati</b> orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembehan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang <b>hati</b>	Hati yang kesal kepada Allah swt. (36)
37.	Ghafir (40): 18	وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينٍ	Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika <b>hati</b> (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan.	Hati yang menyesak menahan kesedihan dan ketakutan kepada Allah swt. (37)
38.	Muhammad (47): 24	أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا	Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah <b>hati</b> mereka terkunci	Hati yang terkunci dari memahami Al- Qur'an dan isinya (38)
39.	Al-Fath (48): 4	هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ	Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam <b>hati</b> orang-orang	Allah menanamkan ketenangan dalam hati orang-orang mukmin (39)

		الْمُؤْمِنِينَ	mukmin	
40.	Al-Hadid (57): 27	وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً	Kami jadikan dalam <b>hati</b> orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang	Hati mereka saling menyantuni dan berkasih sayang sesama mereka (40)
41.	An-Nazi'at (79): 8	قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ	<b>Hati</b> manusia pada waktu itu sangat takut	Hati yang takut dan gelisah kepada Allah swt. (41)
42.	At-Tahrim (66): 4	إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا	Maka Sesungguhnya <b>hati</b> kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan	Hati yang condong dalam kebaikan (42)
43.	Al-Baqarah (2): 74	ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوَّسَدُ قَسْوَةً	Kemudian setelah itu <b>hatimu</b> menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi	Hati yang keras tetap tunduk karena takut kepada Allah swt.(43)
44.	Al-Baqarah (2): 225	وَلَكِنْ يُوَاحِدُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ	Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh <b>hatimu</b>	Hati yang sengaja bersumpah atas nama Allah swt. (44)
45.	Al-Imran (3): 103	فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ	Maka Allah mempersatukan <b>hatimu</b> , lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah	Hati yang bersatu dan bersaudara kerana Allah swt. (45)

46.	Al-Imran (3): 126	وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ	Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram <b>hatimu</b> karenanya.	Hati yang tenteram kepada Allah swt. (46)
47.	Al-Imran (3): 154	وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ	Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam <b>hatimu</b>	Hati yang diuji lalu dibersihkan apa yang ada dalam hati mereka.
48.	Al-An'am (6): 46	إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَحَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ	Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup <b>hatimu</b>	Tiada Tuhan selain Allah yang dapat membuka hati yang telah ditutup oleh Allah swt. (48)
49.	Al-Anfal (8): 10	وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ	Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar <b>hatimu</b> menjadi tenteram karenanya	Hati yang tenteram itu datang dari Allah swt. (49)
50.	Al-Anfal (8): 11	وَلِيُرَبِّطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ	Untuk menguatkan <b>hatimu</b> dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)	Hati yang diteguhkan oleh Allah swt. (50)
51.	Al-Anfal (8): 70	إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي	Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam <b>hatimu</b> , niscaya Dia	Hati yang baik akan digantikan dengan lebih baik

		<p>قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا</p>	akan memberikan kepadamu yang lebih	(51)
52.	Al-Ahzab (33): 5	<p>وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ ۚ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ</p>	Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh <b>hatimu</b>	Berdosa hatinya jika disengajakan (52)
53.	Al-Ahzab (33): 51	<p>وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا</p>	Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam <b>hatimu</b> . dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.	Allah mengetahui apa yang tersimpan dalam hati (53)
54.	Al-Ahzab (33): 53	<p>ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِمْ</p>	Yang demikian itu lebih suci bagi <b>hatimu</b> dan <b>hati</b> mereka.	Allah mengajarkan etika sopan santun apabila memasuki rumah Nabi SAW. Cara begitu lebih suci bagi hatimu dan hari mereka.
55.	Al-Fath (48): 12	<p>إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزِينَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَوَظَنْتُمْ</p>	Syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam <b>hatimu</b> persangkaan itu	
56.	Al-Hujurat (49): 7	<p>وَلَا كِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ إِلَّا يَمَنَ</p>	Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam	Hati mereka ada keindahan iman (56)

		وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكْرَهُ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ	<b>hatimu</b> serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.	
57.	Al-Hujurat (49): 14	وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ	Karena iman itu belum masuk ke dalam <b>hatimu</b>	Hati yang belum beriman kepada Allah swt. (57)
58.	Al-Baqarah (2) : 88	وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ	Dan mereka berkata: " <b>Hati</b> kami tertutup".	Hati mereka tertutup terhadap dakwah Muhammad saw. (58)
59.	Al-Imran (3): 8	رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا	(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan <b>hati</b> kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami,	Mereka selalu berdoa kepada Allah swt agar hati mereka tidak condong kepada kesesatan (59)
60.	An-Nisa' (4): 155	قُلُوبُنَا غُلْفٌ	" <b>Hati</b> kami tertutup".	Hati yang tertutup dan telah dikunci mati oleh Allah swt. (60)
61.	Al-Mai'dah (5): 113	قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَنَطْمِئِنَّ قُلُوبُنَا	Mereka berkata: Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram <b>hati</b> kami	Hati yang yakin dan tenteram kepada Allah swt. (61)
62.	Fussilat (41): 5	وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكْتَةٍ	Mereka berkata: <b>Hati</b> kami berada dalam	Hati mereka telah tertutup, tidak

			tutupan (yang menutupi)	dapat dimasuki oleh seruan kepada iman (62)
63.	Al-Hashr (59): 10	وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا	Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam <b>hati</b> kami terhadap orang-orang yang beriman	Hati orang mukmin tidak boleh ada rasa kedengkian sesama mereka (63)
64.	Al-Baqarah (2): 7	حَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ	Allah telah mengunci-mati <b>hati</b> dan pendengaran mereka.	Hati yang dikunci oleh Allah swt. (64)
65.	Al-Baqarah (2): 10	فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ	Dalam <b>hati</b> mereka ada penyakit	Hati yang berpenyakit karena berdusta kepada Allah swt. (65)
66.	Al-Baqarah (2): 93	وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ	Dan telah diresapkan ke dalam <b>hati</b> mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya.	Hati yang diresapkan dengan (kecintaan menyembah) karena kekafirannya (66)
67.	Al-Baqarah (2): 118	كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَبَهت قُلُوبُهُمْ	Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; <b>hati</b> mereka serupa.	Hati kaum musyrik serupa dengan sikap-sikap orang terdahulu (67)
68.	Al-Imran (3): 7	فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم زَيْغٌ	Adapun orang-orang yang dalam <b>hatinya</b> condong kepada kesesatan	Hati yang condong kepada kesesatan (68)
69.	Al-Imran (3): 156	لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِك	Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam <b>hati</b>	Penyesalan di dalam hati (69)

		حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ	mereka.	
70.	Al-Imran (3): 167	يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ	Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam <b>hatinya</b> .	Perkataan yang bukan sebenarnya dari hati mereka (70)
71.	An-Nisa' (4): 63	أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ	Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam <b>hati</b> mereka	Hati yang dipalingkan oleh Allah swt (71)
72.	Al-Mai'dah (5): 13	وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً	Kami jadikan <b>hati</b> mereka keras membatu	Allah jadikan hati mereka keras membatu (72)
73.	Al-Maidah (5): 41	أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ	Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan <b>hati</b> mereka.	Hati yang tidak disucikan oleh Allah swt (73)
74.	Al-Mai'dah (5): 52	فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ	Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam <b>hatinya</b>	Dalam hatinya ada penyakit (74)
75.	Al-An'am (6): 25	وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً	Kami telah meletakkan tutupan di atas <b>hati</b> mereka	Hati yang telah ditutup oleh Allah swt. (75)
76.	Al-An'am (6): 43	وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ	Bahkan <b>hati</b> mereka telah menjadi keras	Hati yang keras dan terkunci mati dari menerima peringatan Allah swt. (76)
77.	Al-A'raf (7): 100	وَنَطَّبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ	Dan Kami kunci mati <b>hati</b> mereka sehingga mereka tidak dapat	Hati yang dikunci mati oleh Allah



		فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ	mendengar (pelajaran lagi)	swt. (77)
78.	Al-Anfal (8): 2	الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ	Orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah <b>hati</b> mereka	Hati yang gemetar kepada Allah swt (78)
79.	Al-Anfal (8): 49	إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ	(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam <b>hatinya</b>	Dalam hati mereka ada penyakit (79)
80.	Al-Anfal (8): 63	وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ	Dan Yang mempersatukan <b>hati</b> mereka (orang-orang yang beriman)	Hati yang bersatu kepada Allah swt. (80)
81.	At-Taubah (9): 8	يُرِضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَى قُلُوبُهُمْ	Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang <b>hatinya</b> menolak.	Hati yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkan (81)
82.	At-Taubah (9): 15	وَيَذْهَبُ غَيِّظَ قُلُوبِهِمْ	Dan menghilangkan panas <b>hati</b> orang-orang mukmin.	Kekalahan itu melegakan hati orang mukmin (82)
83.	At-Taubah (9): 45	وَأَرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ	Dan <b>hati</b> mereka ragu-ragu	Hati yang ragu-ragu kepada Allah swt. (83)
84.	At-Taubah (9): 60	إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا	Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para	Muallaf yang dibujuk hatinya untuk menerima zakat (84)

		وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ	mu'allaf yang dibujuk <b>hatinya</b>	
85.	At-Taubah (9): 64	تَنبِئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ	Menerangkan apa yang tersembunyi dalam <b>hati</b> mereka.	Allah mengetahui segala isi hati mereka (85)
86.	At-Taubah (9): 77	فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ	Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada <b>hati</b> mereka	Hati yang bersarang dengan kemunafikan (86)
87.	At-Taubah (9): 87	وَطَبَعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ	Dan <b>hati</b> mereka telah dikunci mati	Hati yang tertutup dan dikunci mati oleh Allah swt. (87)
88.	At-Taubah (9): 93	وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ	Allah telah mengunci mati <b>hati</b> mereka	Hati yang dikunci mati oleh Allah swt. (88)
89.	At-Taubah (9): 110	لَا يَزَالُ بُنِيتُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ	Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam <b>hati</b> mereka, kecuali bila <b>hati</b> mereka itu telah hancur.	Hati yang ada keraguan terhadap agama Allah swt. (89)
90.	At-Taubah (9): 125	وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ	Dan adapun orang-orang yang di dalam <b>hati</b> mereka ada penyakit	Hati yang berpenyakit (90)
91.	At-Taubah (9): 127	صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ	Allah telah memalingkan <b>hati</b> mereka	Hati yang dipalingkan oleh Allah swt. (91)
92.	Yunus (10): 88	رَبَّنَا أَطْمِسْ عَلَيْنَا أَمْوَالَهُمْ وَأَشْدُدْ عَلَيْنَا	Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah <b>hati</b>	Hati yang dikunci mati oleh Allah swt. (92)

		قُلُوبِهِمْ	mereka	
93.	An-Nahl (16): 22	فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ	Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, <b>hati</b> mereka mengingkari	Hati yang mengingkari kepada Allah swt. (93)
94.	An-Nahl (16): 108	طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ	<b>Hati</b> , pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah	Hati yang terkunci mati oleh Allah swt. (94)
95.	Al-Isra' (17): 46	وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا	Dan Kami adakan tutupan di atas <b>hati</b> mereka dan sumbatan di telinga mereka	Hati yang tertutup dari memahami ayat Al-Qur'an (95)
96.	Al-Kahf (18): 14	وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا	Dan Kami meneguhkan <b>hati</b> mereka diwaktu mereka berdiri.	Hati yang diteguhkan oleh Allah swt. (96)
97.	Al-Kahf (18): 57	إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً	Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas <b>hati</b> mereka	Hati yang tertutup dari petunjuk Allah swt. (97)
98.	Al-Anbiya' (21): 3	لَاهِيَةً قُلُوبِهِمْ	(lagi) <b>hati</b> mereka dalam keadaan lalai	Hati yang lalai dari pembicaraan yang disembunyikan oleh mereka (98)
99.	Al-Hajj (22): 35	الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ	(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah <b>hati</b> mereka	Hati yang gemetar apabila sebut nama Allah swt. (99)
100.	Al-Hajj	لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي	Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan	Dalam hati mereka

	(22): 53	الشَّيْطَانُ فِتْنَةٌ لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ	oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam <b>hatinya</b> ada penyakit dan yang kasar <b>hatinya</b> .	ada penyakit (100)
101.	Al-Hajj (22): 54	أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُونَ بِهِ فَتَخَبَّتْ لَهُ قُلُوبُهُمْ	Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk <b>hati</b> mereka kepadanya	Hati yang tunduk kepada Allah swt. (101)
102.	Al-Mu'minun (23): 60	وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ	Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan <b>hati</b> yang takut	Hati yang takut kepada Allah swt. (102)
103.	Al-Mu'minun (23): 63	بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِنْ هَذَا	Tetapi <b>hati</b> orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini	Hati orang yang sesat daripada memahami petunjuk yang dibawa Al-Qur'an (103)
104.	An-Nur (24): 50	أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ	Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam <b>hati</b> mereka ada penyakit	Dalam hati mereka ada penyakit (104)
105.	Al-Ahzab (33): 12	وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا	Orang-orang yang berpenyakit dalam <b>hatinya</b> berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya"	Dalam hati mereka ada penyakit (105)

106.	Al-Ahzab (33): 26	فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ	Dia memasukkan rasa takut ke dalam <b>hati</b> mereka.	Hati yang takut kepada Allah swt. (106)
107.	Al-Ahzab (33): 60	لَّيْن لَّمْ يَنْتَه الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ	Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam <b>hatinya</b>	Dalam hatinya ada penyakit (107)
108.	Saba' (34): 23	حَتَّى إِذَا فُزِعَ عَن قُلُوبِهِمُ	Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari <b>hati</b> mereka.	Allah menghilangkan ketakutan dalam hati mereka (108)
109.	Az-Zumar (39): 22	فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ	Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu <b>hatinya</b> untuk mengingat Allah.	Hati yang membatu kepada Allah swt. (109)
110.	Az-Zumar (39): 23	ثُمَّ تَلِينَ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ	Kemudian menjadi tenang kulit dan <b>hati</b> mereka di waktu mengingat Allah.	Hati yang tenang sewaktu mengingat Allah swt. (110)
111.	Muhammad (47): 16	أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ	Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati <b>hati</b> mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka	Hati yang dikunci mati oleh Allah swt. (111)
112.	Muhammad (47): 20	رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ	Kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam <b>hatinya</b>	Dalam hati mereka ada penyakit (112)
113.	Muhammad (47): 29	الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم	Orang-orang yang ada penyakit dalam	Dalam hati mereka ada penyakit

		مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَنْهُمْ	<b>hatinya</b> mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka	berupa kedengkian (47)
114.	Al-Fath (48): 11	يَقُولُونَ بِالسِّنْتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ	Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam <b>hatinya</b> .	Ucapan mereka tidak serupa dengan apa yang ada dalam hati (114)
115.	Al-Fath (48): 18	فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ	Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam <b>hati</b> mereka lalu menurunkan ketenangan	Hati yang tenang dalam diri mereka (115)
116.	Al-Fath (48): 26	الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ	Orang-orang kafir menanamkan dalam <b>hati</b> mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah	Hati yang sombong kepada Allah swt. (116)
117.	Al-Hujurat (49): 3	أَمْتَحَنَّا اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى	Orang-orang yang telah diuji <b>hati</b> mereka oleh Allah untuk bertakwa	Hati yang diuji oleh Allah swt. (117)
118.	Al-Hadid (57): 16	أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ	Untuk tunduk <b>hati</b> mereka mengingat Allah	Hati yang khusyu' mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (118)
119.	Al-Mujadalah (58): 22	أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ	Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam <b>hatimereka</b> dan	Hati yang beriman kepada Allah swt. (119)

		بُرُوجٍ مِّنْهُ	menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.	
120.	Al-Hashr (59): 2	وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ	Dan Allah melemparkan ketakutan dalam <b>hati</b> mereka	Hati yang takut kepada Allah swt. (120)
121.	Al-Hashr (59): 14	تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ	Kamu kira mereka itu bersatu, sedang <b>hati</b> mereka berpecah belah.	Hati yang berpecah belah kepada Allah swt. (121)
122.	As-Soff (61): 5	زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهِ قُلُوبَهُمْ	Allah memalingkan <b>hati</b> mereka	Hati yang dipalingkan oleh Allah swt. (122)
123.	Al-Munafiqun (63): 3	فَطَبَعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ	Lalu <b>hati</b> mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti	Hati yang dikunci mati oleh Allah swt. (123)
124.	Al-Muddaththir (74): 31	وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ	Dan supaya orang-orang yang di dalam <b>hatinya</b> ada penyakit	Dalam hati mereka ada penyakit (124)
125.	Al-Mutaffifn (83):14	رَأَىٰ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ	Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi <b>hati</b> mereka.	Hati yang ditutupi oleh Allah swt. (125)

Tabel 2.2

## 2. Identifikasi ayat-ayat tentang Salim

No	Surat/Ayat	Teks Salim	Terjemahannya	Konsep Utama
1.	Al-Anfal (8): 43	وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ	Akan tetapi Allah telah <b>menyelamatkan</b> kamu.	Orang yang diselamatkan oleh Allah swt. (1)
2.	Al-Baqarah (2): 112	مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ	(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang <b>menyerahkan diri</b> kepada Allah.	Orang yang menyerahkan diri kepada Allah swt. (2)
3.	Al-Imran (3): 83	أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَأَلَّهُمْ أَسْلَمَ	Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya lah <b>menyerahkan diri</b> .	Orang yang menyerah dri kepada Allah swt. (3)
4.	An-Nisaa' (4): 125	وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ	Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas <b>menyerahkan dirinya</b> kepada Allah,	Orang yang ikhlas menyerahkan diri kepada Allah swt. (4)
5.	Al-An'am (6): 14	أَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ	Aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali <b>menyerah diri</b> (kepada Allah)	Orang yang pertama menyerahkan diri kepada Allah swt. (5)
6.	Al-Jinn (72): 14	فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا	Barangsiapa yang yang <b>taat</b> , maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus	Orang yang taat kepada Allah swt. akan diberi jalan yang lurus(6)
7.	As-Saffat (37): 103	فَلَمَّا أَسْلَمَا	Tatkala keduanya telah <b>berserah diri</b>	Orang yang berserah diri kepada Allah swt. (7)



8.	Al-Baqarah (2): 131	أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ	"Aku <b>tunduk</b> patuh kepada Tuhan semesta alam"	Orang yang tunduk patuh kepada Allah swt. (8)
9.	Al-Imran (3): 20	أَسَلَّمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ	Aku <b>menyerahkan diriku</b> kepada Allah	Orang yang menyerahkan diri kepada Allah. (9)
10.	Al-Hujurat (49): 14	وَلَكِن قَوْلُوا أَسَلَّمْنَا	Tapi katakanlah 'kami telah <b>tunduk</b> '	Orang yang tunduk kepada Allah swt. karena iman belum masuk ke dalam hati (10)
11.	Al-Imran (3): 20	فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَّمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ	Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku <b>menyerahkan diriku</b> kepada Allah	Orang yang menyerahkan diri kepada Allah swt. karena perdebatan (11)
12.	Al-Maidah (5): 44	يَحْكُمُ بِهَا الَّذِينَ الَّذِينَ أَسَلَّمُوا	Perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang <b>menyerah diri</b> kepada Allah	Orang yang menyerah diri kepada Allah swt.(12)
13.	Ghafir (40): 66	وَأَمَرْتُ أَنْ أُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ	Dan aku diperintahkan supaya <b>tunduk</b> patuh kepada Tuhan semesta alam	Orang yang diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Allah swt. (13)
14.	An-Nahl (16): 81	كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسَلِّمُونَ	Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu <b>berserah diri</b> (kepada-Nya)	Orang yang diberi nikmat agar dapat berserah diri kepada Allah swt. (14)

15.	Al-An'am (6): 71	وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ	Dan kita disuruh agar <b>menyerahkan diri</b> kepada Tuhan semesta alam	Orang yang disuruh agar menyerahkan diri kepada Allah swt. (15)
16.	Luqman (31): 22	وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ	Dan barangsiapa yang <b>menyerahkan dirinya</b> kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.	Orang yang menyerahkan diri kepada Allah swt. (16)
17.	Al-Fath (48): 16	سَتَدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمِ أُولَىٰ بِأَبْسٍ شَدِيدٍ تَقْتُلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ	"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka <b>menyerah</b> (masuk Islam).	Orang yang menyerah diri untuk masuk Islam (17)
18.	Al-Baqarah (2): 131	أَسْلِمَ ۖ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ	Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: " <b>Tunduk</b> patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku <b>tunduk</b> patuh kepada Tuhan semesta alam"	Orang yang tunduk patuh kepada Allah swt. (18)
19.	Al-Hajj (22): 34	فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ اسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ	Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu <b>berserah dirilah</b> kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang	Orang yang berserah diri kepada Allah akan diberi kabar gembira. (19)

			<b>tunduk</b> patuh (kepada Allah)	
20.	Az-Zumar (39): 54	وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ	Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan <b>berserah dirilah</b> kepada-Nya	Orang yang berserah diri kepada Allah swt sebelum datang azab (20)
21.	Al-Anfal (8): 61	وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا	Dan jika mereka condong kepada <b>perdamaian</b> , maka condonglah kepadanya	Orang yang condong kepada kadamaian akan bertakwa kepada Allah swt. (21)
22.	Muhammad (47): 35	فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَىٰ السَّلْمِ	Janganlah kamu lemah dan minta <b>damai</b>	Allah melarang orang yang lemah dan minta untuk berdamai (22)
23.	An-Nisa' (4): 90	فَلَمْ يَقتُلُواكُمْ وَالْقَوَا إِلَيْكُمْ السَّلْمِ	Dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan <b>perdamaian</b> kepadamu	Orang yang mengemukakan perdamaian kepada Allah swt. (23)
24.	An-Nisa' (4): 91	فَإِنْ لَّمْ يَعْتَرِزْ لَكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمْ السَّلْمِ	Mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan <b>perdamaian</b> kepadamu,	Orang yang tidak mahu mengemukakan perdamaian kepada Allah swt. (24)
25.	An-Nahl (16): 28	فَأَلْقُوا السَّلْمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ	Lalu mereka <b>menyerah diri</b> (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun".	Orang yang menyerahkan diri kepada Allah swt. (25)

26.	An-Nahl (16): 87	وَأَلْقُوا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَامَ	Dan mereka menyatakan <b>ketundukannya</b> kepada Allah pada hari itu	Orang yang tunduk kepada Allah swt. (26)
27.	Al-Qalam (68): 43	كَانُوا يَدْعُونَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ	Diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan <b>sejahtera</b>	Orang yang dalam keadaan yang sejahtera kepada Allah swt. (27)
28.	Al-Maidah (5): 16	يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ	Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan <b>keselamatan</b>	Orang yang mengikuti jalan Allah swt. akan diberi keselamatan (28)
29.	Hud (11): 48	قِيلَ يَا نُوحُ أَهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا	Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan <b>selamat sejahtera</b> "	Orang yang diturunkan dengan selamat sejahtera oleh Allah swt. (29)
30.	Hud (11): 69	بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ	Dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: " <b>Selamat</b> ". Ibrahim menjawab: " <b>Selamatlah,</b> "	Orang yang mengucapkan selamat kepada Nabi Ibrahim a.s (30)
31.	Al-Hijr (15): 46	أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ	Masuklah ke dalamnya dengan <b>sejahtera</b> lagi aman	Orang yang masuk dengan sejahtera oleh Allah swt. (31)
32.	Mariam (19): 15	وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ	<b>Kesejahteraan</b> atas dirinya pada hari ia dilahirkan	Orang yang dilahirkan akan diberi kesejahteraan pada dirinya (32)

33.	Mariam (19): 33	وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ	Dan <b>kesejahteraan</b> semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan	Orang yang dilahirkan akan dilimpahkan kesejahteraan pada dirinya (32)
34.	Mariam (19): 47	قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Berkata Ibrahim: "Semoga <b>keselamatan</b> dilimpahkan kepadamu.	Orang yang dilimpahkan keselamatan kepada mereka (35)
35.	Taha (20): 47	وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنْ اتَّبَعَالْهُدَى	Dan <b>keselamatan</b> itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk	Orang yang mengikuti petunjuk Allah swt. akan dilimpahkan keselamatan pada dirinya.
36.	An-Naml (27): 59	قُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ	Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan <b>kesejahteraan</b> atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya	Orang yang terpilih untuk menerima kesejahteraan dari-Nya (36)
37.	Al-Qasas (28): 55	وَقَالُوا لَنَّا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ	"Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, <b>kesejahteraan</b> atas dirimu	Orang yang tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil (37)
38.	Yasin (36): 58	سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ	"Salam", sebagai ucapan <b>selamat</b> dari Tuhan Yang Maha Penyayang	Ucapan salam adalah ucapan yang selamat dari Allah swt. (38)
39.	As-Saffat (37): 79	سَلَامٌ عَلَيَّ نُوحٍ فِي	" <b>Kesejahteraan</b> dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam"	Nabi Nuh as. dilimpahkan kesejahteraan

		الْعَلَمِينَ		keatasnya (39)
40.	As-Saffat (37): 109	سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ	(yaitu)" <b>Kesejahteraan</b> dilimpahkan atas Ibrahim"	Nabi Ibrahim as. dilimpahkan kesejahteraan keatasnya (40)
41.	As-Saffat (37): 120	سَلَّمَ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ	(yaitu): " <b>Kesejahteraan</b> dilimpahkan atas Musa dan Harun"	Nabi Musa dan Nabi Harun dilimpahkan kesejahteraan keatas mereka (41)
42.	As-Saffat (37): 130	سَلَّمَ عَلَىٰ إِيَّاسِينَ	(yaitu): " <b>Kesejahteraan</b> dilimpahkan atas Ilyas?"	Nabi Ilyas as. dilimpahkan kesejahteraan keatasnya (42)
43.	As-Saffat (37): 181	وَسَلَّمَ عَلَىٰ الْمُرْسَلِينَ	Dan <b>kesejahteraan</b> dilimpahkan atas para rasul	Para rasul dilimpahkan kesejahteraan dalam diri mereka (43)
44.	Az-Zumar (39): 73	سَلَّمَ عَلَيْكُمْ	" <b>Kesejahteraan</b> (dilimpahkan) atasmu.	Mereka dilimpahkan kesejahteraan dalam diri (44)
45.	Qaf (50): 34	أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ	Masukilah surga itu dengan <b>aman</b>	Surga itu adalah hari kekekalan (45)
46.	Al-Waqi'ah (56): 91	فَسَلَّمَ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ	Maka <b>keselamatanlah</b> bagimu karena kamu dari golongan kanan	Orang yang diberikan keselamatan atas diri mereka (46)
47.	Al-Hashr (59): 23	هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا	Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha	Allah swt. Maha Sejahtera (47)

		هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ	Suci, Yang Maha <b>Sejahtera</b>	
48.	Al-Qadr (97): 5	سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ	Malam itu (penuh) <b>kesejahteraan</b> sampai terbit fajar	Malam itu penuh dengan kesejahteraan (48)
49.	Al-Anbiya' (21): 69	قُلْنَا يِنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَيَّ اِبْرَاهِيمَ	Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi <b>keselamatanlah</b> bagi Ibrahim"	Api menjadi dingin dan dijadikan keselamatan bagi Ibrahim
50.	Al-Furqan (25): 63	الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا	Mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) <b>keselamatan</b>	Ucapan orang yang mengandung keselamatan (50)
51.	Al-Furqan (25): 75	وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا	Dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan <b>selamat</b> di dalamnya	Orang yang disambut dengan ucapan selamat (51)
52.	Asy- Syu'ara (26): 89	إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ	Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang <b>bersih</b>	Orang-orang yang menghadap Allah swt. dengan hati yang bersih (52)
53.	As-Saffat (37): 84	إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ	(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang <b>suci</b>	Orang yang datang kepada Allah swt. dengan hati yang suci (53)
54.	Al-Imran (3): 67	مَا كَانَ اِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا	Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang	Ibrahim adalah orang yang berserah diri kepada Allah swt.

		وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا	yang lurus lagi <b>berserah diri</b> (kepada Allah)	(54)
55.	Al-Baqarah (2): 128	رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ	Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang <b>tunduk</b> patuh kepada Engkau	Orang yang tunduk kepada Allah swt. (55)
56.	Al-Baqarah (2): 133	إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	(Yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya <b>tunduk</b> patuh kepada-Nya"	Orang yang tunduk patuh hanya kepada Allah swt. (56)
57.	Al-Baqarah (2): 136	لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	Kami tidak membeda- bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya <b>tunduk</b> patuh kepada-Nya"	Orang yang tunduk patuh hanya kepada Allah swt. (57)
58.	Al-Imran (3): 52	وَأَشْهَدُ بِأَنَا مُسْلِمُونَ	Dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang- orang yang <b>berserah diri</b>	Orang-orang yang berserah diri kepada Allah swt. (58)
59.	Al-Imran (3): 64	أَشْهَدُوا بِأَنَا مُسْلِمُونَ	"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang- orang yang <b>berserah diri</b> (kepada Allah)"	Orang-orang yang berserah diri kepada Allah swt. (59)
60.	Al-Imran (3): 84	لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	Kami tidak membeda- bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami <b>menyerahkan diri</b> "	Orang yang menyerahkan diri kepada Allah swt. (60)



61.	Al-Mai'dah (5): 111	وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ	Dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang <b>patuh</b> (kepada seruanmu)"	Orang yang patuh kepada seruan Allah swt. (61)
62.	Hud (11): 14	وَأَنَّ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ	Dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu <b>berserah diri</b> (kepada Allah)	Orang yang berserah diri kepada Allah swt. (62)
63.	Al-Anbiya' (21): 108	أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ	"Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. maka hendaklah kamu <b>berserah diri</b> (kepada-Nya)"	Hendaklah berserah diri hanya kepada Allah swt. (63)
64.	An-Naml (27):81	إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ	Kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka <b>berserah diri</b>	Orang-orang yang beriman itu berserah diri kepada Allah swt. (64)
65.	Al-Ankabut (29): 46	وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya <b>berserah diri</b> "	Orang yang berserah diri kepada Allah swt. (65)
66.	Ar-Rum (30):53	فَهُمْ مُسْلِمُونَ	Mereka itulah orang-orang yang <b>berserah diri</b> (kepada Kami)	Orang-orang yang beriman itu akan berserah diri kepada Allah swt. (66)
67.	Al-Jinn (72): 14	وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ	Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang <b>taat</b> dan ada (pula) orang-	Orang yang taat kepada Allah swt. adalah orang yang memilih jalan yang

		وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ط	orang yang menyimpang dari kebenaran.	lurus (67)
68.	Al-An'am (6): 163	أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ	Dan aku adalah orang yang pertama-tama <b>menyerahkan diri</b> (kepada Allah)"	Orang yang pertama menyerahkan diri kepada Allah swt. (68)
69.	Al-A'raf (7): 126	رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّفْنَا مُسْلِمِينَ	"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan <b>berserah diri</b> (kepada-Mu)"	Orang yang meminta wafat dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt. (69)
70.	Yunus (10): 72	أَكُونُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Aku termasuk golongan orang-orang yang <b>berserah diri</b> (kepada-Nya)"	Orang yang tergolong dengan orang-orang yang berserah diri kepada Allah swt. (70)
71.	Yunus (10): 84	فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ	Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang <b>berserah diri</b> "	Orang yang bertawakkal adalah orang yang berserah diri kepada Allah swt. (71)
72.	Yunus (10): 90	وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Dan saya termasuk orang-orang yang <b>berserah diri</b> (kepada Allah)"	Orang yang termasuk dengan orang yang berserah diri kepada Allah swt. (72)

73.	An-Nahl (16): 89	لِكُلِّ شَيْءٍ وَهْدَى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ	Untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang <b>berserah diri</b>	Orang yang berserah diri kepada Allah swt akan diberi kabar gembira kepadanya (73)
74.	An-Nahl (16): 102	الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَدَى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ	Dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang <b>berserah diri</b> (kepada Allah)"	Orang yang berserah diri akan diberi kabar gembira dan petunjuk oleh Allah swt. (74)
75.	An-Naml (27): 31	وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ	Datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang <b>berserah diri</b> "	Orang yang datang kepada Allah swt. dengan berserah diri kepada-Nya (75)
76.	An-Naml (27): 38	يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ	Mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang <b>berserah diri</b> "	Orang yang datang kepada Allah swt sebagai orang yang berserah diri (76)
77.	An-Naml (27): 42	وَكُنَّا مُسْلِمِينَ	Kami adalah orang-orang yang <b>berserah diri</b> "	Mereka adalah orang yang berserah diri kepada Allah swt. (77)
78.	An-Naml (27): 91	وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang	Orang yang termasuk bersama orang-orang yang berserah diri kepada Allah swt. (78)

			<b>berserah diri</b>	
79.	Az-Zumar (39): 12	أَكُونُ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ	Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama <b>berserah diri</b> "	Orang yang pertama diperintahkan untuk berserah diri kepada Allah swt. (79)
80.	Fussilat (41): 33	إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ	"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang <b>menyerah diri</b> ?"	Orang yang termasuk bersama orang-orang yang menyerah diri kepada Allah swt. (80)
81.	Az-Zukhruf (43): 69	وَكَانُوا مُسْلِمِينَ	Adalah mereka dahulu orang-orang yang <b>berserah diri</b>	Orang yang berserah diri kepada Allah swt. (81)
82.	Al-Ahqaf (46): 15	إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang <b>berserah diri</b> "	Orang yang termasuk bersama orang-orang yang berserah diri kepada Allah swt. (82)
83.	Az-Zariyat (51): 36	غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ	Kecuali sebuah rumah dari orang yang <b>berserah diri</b>	Terdapat sebuah rumah yang di dalamnya ada orang yang berserah diri kepada Allah swt. (83)
84.	Al-Baqarah (2): 128	رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ	Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang <b>tunduk patuh</b>	Orang yang tunduk patuh kepada Allah swt. (84)

85.	At-Tahrim (66): 5	مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ	Yang <b>patuh</b> , yang beriman	Allah mengantikan yang lebih baik dari kamu yakni yang patuh kepada Allah swt. (85)
86.	Al-Ahzab (33): 22	وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَقَسَلِيمًا	Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan <b>ketundukan</b>	Orang yang ditambah iman dan ketundukan dalam diri mereka (86)
87.	As-Saffat (37): 26	بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ	Bahkan mereka pada hari itu <b>menyerah diri</b>	Orang yang menyerah diri kepada Allah swt. (87)
88.	An-Naml (27): 44	رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku <b>berserah diri</b> bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam"	Orang yang berserah diri kepada Allah swt karena perbuatan zalim (88)

## B. Rangkuman Konsep Utama Qalibun Salim

Tabel 2.3

### 1. Klasifikasi Istilah Qalibun Salim

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalibun Salim
1.	Ash-Shu'ara (26): 89	Hati yang diselamatkan oleh Allah swt (5)
2.	As-Saffat (37): 84	Hati yang suci datang kepada Allah swt (6)

Tabel 2.4

## 2. Klasifikasi Istilah Qalibun yang berkecenderungan positif

a. *Qalibun Munib* (Hati yang bertaubat)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalibun Salim
1.	Qaaf (50): 33	Hati yang bertaubat kepada Allah swt (8)

b. *Qalibun Muallafun* (Hati yang dilembutkan dan dipersatukan)

NO	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalibun Salim
1.	Ali Imran (3) : 103	Hati yang bersatu dan bersaudara kerana Allah swt. (45)

c. *Qalibun Muthmain* (Hati yang tenang dan tenteram)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalibun Salim
1.	Al-Anfal (8): 10	Hati yang tenteram itu datang dari Allah swt. (49)
2.	Ar-Ra'd (13): 28	Hati yang tenteram mengingat Allah swt. (29)
3.	Ali Imran (3): 126	Hati yang tenteram kepada Allah swt. (46)
4.	Al-Maidah (5): 113	Hati yang yakin dan tenteram kepada Allah swt. (61)
5.	An-Nahl (16): 106	Hati yang tetap tenang dalam beriman (15)
6.	Al-Baqarah (2): 260	Hati yang mantap beriman kepada Allah swt. (21)

7.	Al-Fath (48): 4	Allah menanamkan ketenangan dalam hati orang-orang mukmin (39)
----	-----------------	--

d. Hati yang santun dan kasih sayang

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
1.	Al-Hadid (57): 27	Hati mereka saling menyantuni dan berkasih sayang sesama mereka (40)

e. *Qalbun Wajil* (Hati yang bergetar)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
1.	QS. Al-Hajj (22): 35	Hati yang takut dan gentar kepada Allah swt. (35)
2.	QS. Al-Anfal (8): 2	Hati yang gemetar kepada Allah swt (78)
3.	QS. Al-Mu'minin (23): 60	Hati yang takut kepada Allah swt. (102)

f. *Qalbun Muttaqiy* (Hati yang bertaqwa)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
1.	Al-Hajj (22): 32	Hati yang bertaqwa kepada Allah (31)

g. *Qalbun Muhtadiy* (Hati yang diberi petunjuk)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
1.	At-Taghabun (64): 11	Hati orang beriman akan diberi petunjuk oleh Allah swt. (19)

h. *Qalbun Khasyi'* (Hati yang khusyu')

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
----	------------	---------------------------

1.	Al-Hadid (57): 16	Hati yang khusyu' mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (118)
----	-------------------	--

i. *Qalbun Mumtahanah* (Hati yang teruji)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
1.	Al-Hujurat (49): 3	Hati yang diuji oleh Allah swt. (117)

Tabel 2.5

3. Klasifikasi Istilah Qalbun yang berkecenderungan negatif

a. *Ghaliidhal Qalbi* (Hati yang kasar)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
1.	Ali Imran (3) : 159	Jika kamu bersikap keras dan berhati kasar, maka orang akan menjauhkan diri dari sekelilingmu (4)

b. *Qaswat al-Qalb* (Hati yang mengeras)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
1.	Al-Baqarah (2) : 74	Hati yang keras tetap tunduk karena takut kepada Allah swt.(43)

c. *Atsimun Qalbun* (Hati yang berdosa)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
1.	Al-Baqarah (2) : 283	Hati yang berdosa jika menyembunyikan kebenaran tentang persaksian jual beli (13)

d. *Ghillan fi qalb* (Kedengkian dalam hati)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
1.	Al-Hashr (59) : 10	Hati orang mukmin tidak boleh ada



		rasa kedengkian sesama mereka (63)
--	--	------------------------------------

e. *Man aghfalna qalbahu* (Hati yang lalai)

No	Surat/Ayat	Konsep Utama Qalbun Salim
1.	Al-Kahfi (18) : 28	Hati yang dilalaikan dari mengingat Allah swt (16)

### C. Pengertian Qalbun Salim

Kata *qalb* terbentuk dari akar kata *qalaba* (dalam bentuk kata kerja lampau) yang bermakna membalik, karena ia seringkali berbolak balik, sekali senang dan susah, sekali setuju dan sekali menolak. *Al-qalb* amat berpotensi tidak konsisten.<sup>2</sup> Dalam banyak kamus bahasa Arab-Indonesia, kata *qalb*, bila berdiri sendiri, diartikan dengan hati, jantung dan akal, mengubah, membalikkan, merobohkan, atau mengganti.<sup>3</sup>

Secara etimologi, *al-qalb* adalah segumpal daging yang lonjong terletak dalam rongga dada sebelah kiri, ia adalah pusat peredaran darah dalam tubuh manusia. Dikatakan *al-qalb* karena sifatnya yang berubah-ubah (bolak balik). Ungkapan *qalaba al-syai'* berarti mengubah sesuatu, bagian luar menjadi bagian dalam dan juga berarti memalingkan manusia dari arah atau tujuan yang dikehendakinya.

Adapun dalam Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, kata *qalb* dipadankan (sinonim) dengan kata *lub* (hati, isi, lubuk hati, jantung, inti), *batin* (bagian dalam),

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, wawasan al-pQur'an (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996) hal. 288.

<sup>3</sup> Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, kamus kontemporer Arab-Indonseia (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur'an. 1973) hal. 353.

*al-mahd wa al-khalis* (bagian yang murni), dan ‘*aql* (akal).<sup>4</sup> Pengungkapan kata *qalb* untuk arti ‘*aql* selaras dengan firman Allah dalam kalimat *inna fi zalika lazikra liman kana lahu qalb*.<sup>5</sup> Maksud kata *qalb* pada ayat tersebut adalah ‘*aql* karena dalam bahasa Arab identik menyatakan *ma laka qalb* (kamu tidak memiliki *qalb*) atau *ma qalbuka ma’aka* (tiada *qalb* bersamamu) sebagai pengganti untuk menyatakan *ma’aqluka ma’aka* (tiada akal bersamamu). Ungakapan *aina zahaba qalbuka* (kemanakah *qalb*-mu) identik pula dengan *aina zahaba aqluka* (kemanakah akalmu).<sup>6</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *qalb* dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan.<sup>7</sup> Kata *qalb* dalam al-Qur’an dapat ditafsirkan dengan sikap atau karakter, hal ini sebagaimana dijumpai dalam QS Ali Imran/3:159.

Kata *qalb* bentuk jamaknya, (*aqlub* atau *qulub*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal daging menggantung dalam dada. Allah SWT. berfirman:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۙ ۱۹۳ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۙ ۱۹۴

Terjemahannya: “Al-Quran itu diturunkan oleh al-Ruh al-Amin pada qalb-mu” (Al-Syuara: 193-194)

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

<sup>4</sup>Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren “Al-Munawwir”, t.t.t.), hal. 1232.

<sup>5</sup> Kalimat ini tercantum dalam Q.S. Qaf [50]: 37. Terjemahannya adalah: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Lihat, Yayasan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 854.

<sup>6</sup> Yaniyullah, *Melejitkan Kecerdasan Hati*. hal. 67.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol.10, (Jakarta: Lentera hati, 2002) hal. 82.

Hemat Ibn Manzur, sebagaimana dikatakan *al-Zujjaj*, mempunyai maksud bahwa Jibril menurunkan al-Quran kepadamu sehingga *qalb*-mu menangkapnya, dan al-Quran itu kokoh berada padanya sehingga selamanya tidak pernah melupakannya.<sup>8</sup> Qalb tersebut bermakna pemahaman dan pemahaman tersebut berada dalam qalb yang berada dalam rongga dada manusia sebagaimana dalam firman Allah:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”<sup>9</sup> (Al-Hajj:46)

Sedangkan menurut Al-Ghazali, *qalb* (hati) mengandung pengertian yang terbagi dalam dua bentuk:

1. Daging yang berbentuk pohon cemara atau kerucut yang terletak disisi kiri dada dan dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam dan ia merupakan sumber dan pusat dari ruh. Hati dalam pengertian ini, juga ada di dalam jasad binatang dan orang yang sudah meninggal. Sehingga pengertian qalbu yang pertama tidak menjadi fokus pembahasan.
2. Hati berupa sesuatu yang halus (*al-Lathifah*), ketuhanan (*Rabbaniyah*) dan kerohanian (*rohaniah*) yang memiliki hubungan dengan daging (hati) dalam pengertian pertama di atas, namun hubungan diantara keduanya tidak bisa

<sup>8</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz I, hal. 686-689.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 338.

dijelaskan dengan kata-kata karena berada pada wilayah perasaan pribadi seseorang, hati yang haluslah hakikat manusia, dialah yang mengetahui dan mengenal dan memerintah. Hati dalam pengertian inilah yang mengenal Allah SWT. dan menangkap sesuatu yang tidak bisa ditangkap khayalan. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ ۝ ٣٧

Terjemahannya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati (qalbu)” (Al-Qaaf: 37)

Qalbu berada dalam hati badaniah berkaitan dengan yang halus (*lathifah*) dan yang halus ialah hakikat manusia. Terdapat empat unsur yang mempengaruhi qalbu dan masing-masing memiliki potensi tersendiri.

1. *Fu'aad*: disebut juga hati yang murni, merupakan potensi qalbu yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang selalu dilambangkan berada dalam otak manusia. Fungsi *fu'aad* mempunyai tanggungjawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya, potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektifitas dan jauh dari sifat kebohongan, Allah SWT. berfirman:

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۝ ١١

Terjemahannya: “Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya”(Al-Najm: 11)

2. *Shard*: dalam bahasa arab berarti “dada”. Sebagai kata kerja yang berarti pergi, memimpin, dan juga melawan atau menentang. Karena terletak antara hati dan diri rendah hawa nafsu, shard juga dapat di istilahkan hati terluar. Shard

merupakan potensi qalbu yang berperan untuk merasakan dan menghayati dan mempunyai fungsi emosional (marah, benci, cinta, indah, efektif).

3. *Hawaa*: *Hawaa* di sebut juga desakan hati dan keinginan keras, di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh dan keinginan untuk mendunia. Potensi *Hawaa* selalu cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Saluran qalbu yang paling berbahaya adalah saluran *Hawaa*, bahkan Allah SWT. sendiri memberikan peringatan dan meminta perhatian yang teramat serius kepada umat agar memperhatikan angin panas dari hawaa.

Allah SWT. berfirman:

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا ۚ ٤٣

Terjemahannya: “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya”.

(Al-Furqan: 43)

Potensi *hawaa* selalu membawa manusia kepada sikap-sikap yang rendah. Menggoda, merayu, dan menyesatkan, sekaligus memikat, walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi justru karena manusia mempunyai potensi saluran *hawaa* ini. Maka seluruh qalbu bisa menjadi rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang diembuskan syaitan kedalam potensi *hawaa*.

Perjuangan manusia adalah mempertahankan dan sekaligus membunuh bisikan syaitan yang menyusup di dalam qalbu dengan cara melakukan tazkiyah (penyucian diri) dan tetap waspada (taqwa).

Manusia sahaja yang mampu mensucikan diri, beriman, dan bertaqwalah bisa mengalahkan dan mengatasi syaitan. Allah SWT. berfirman:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْأَمْخِ لَصِينِ ﴿٤٠﴾

Terjemahannya: “Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”(Al-Hijr: 40)

Yang dimaksudkan dengan mukhlis ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah swt.

4. Nafs: Saluran cahaya qalbu yang keempat adalah nafs yang sering di artikan dengan jiwa. Watak manusia atau aku sebagai persona, lorong ini menampung segala keinginan yang menjadi pendorong, nyala api yang siap membakar gelorah semangat, gairah yang mengedor serta menegur tetapi juga menampung segala kepedihan, penyesalan, dan rasa bersalah. Allah swt. berfirman:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۚ

Terjemahannya: “Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”. (Al-Qiyamah: 2) A R - R A N I R Y

Maksudnya bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

*Nafs* adalah muara yang menampung hasil oleh *fu'aad*, *Shadr* dan *hawaa*, yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. Sebaliknya jiwa yang gelisah penuh api membara hanya mendapatkan gelar

“*ammarotun bi al-Suu*” (suka menyuruh terhadap keburukan) dia menjadi muara ke jahatan karena menampung muara *fu'aad* yang cacat, rusak, dan busuk.<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *qalb* merupakan bagian dari *nafs*, semacam suatu kotak dalam wadah *nafs*, sementara *nafs* itu sendiri adalah sisi dalam dari manusia. Ditegaskan pula bahwa hal yang disepakati oleh para ulama adalah bahwa *qalb* bukanlah liver (hati) karena organ tersebut dikenal dalam bahasa Arab dengan *kabid*. Kata *qalb* oleh sebagian ulama bahasa diartikan sebagai jantung sebagaimana yang dipahami dari beberapa ayat seperti QS al-Ahzab/33:10 dan QS. Gafir/40:118.

Menurut Syaikh Nasir Makarim Syirazi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, qalbu ialah pusat emosi, yaitu hati yang berada di sebelah kiri dada, ia yang membangkitkan emosi pertama kali dari diri manusia.<sup>11</sup>

Menurut Syekh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjaniy di dalam kitabnya "al-Ta'rifat": Qalbu adalah sifat lembutnya ketuhanan yang terdapat dalam jiwa manusia.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Duriana & Anin Lihi, “Qalbu dalam Pandangan Al-Ghazali”, Jurnal MEDIASI, VOL.9, No. 2, Januari-Desember (2015), Diakses 08 November 2019.

<sup>11</sup>Syaikh Nasir Makarim Syirazi, Tafsir al-Amtsal, Terj. Ahmad Sobandi, Husain Alkaf dan Irwan kurniawan. Jilid 1. (Beirut: Mua'asasah al-Bi'itsah, 1992), hal. 77

<sup>12</sup> Syekh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjaniy, lihat dalam Gumawa, Apa Arti Hati dan atau Qalbu.

Syekh Robert Frager , seorang mursyid dari Amerika menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan qalbu ialah hati spiritual, sedangkan menurut dasar disiplin-disiplin sufi lainnya, qalbu ialah rumah Cinta.<sup>13</sup>

Menurut Jalaluddin Rumi, pusat inti kesadaran manusia adalah dalamnya *qalb*, sedangkan “segumpal darah”, adalah bayangan atau kulit luarnya. Sebagai hakikat manusia terdalam, *qalb* selalu berada di sisi Tuhan, tetapi hanya para nabi dan orang-orang suci yang disebut sebagai “para pemilik qalb” yang dapat mencapai kesadaran Tuhan dengan hati mereka benar-benar dapat menyadari Tuhan pada pusat wujud. Rumi mengatakan: “Kembalillah pada kesejatianmu, oh “hati”! Karena jauh di kedalamanmu akan kau temukan jalan menuju Yang Tercinta.<sup>14</sup> Sebagaimana dikutip oleh al-Syarqawi, berkata, “dinamakan *qalb* karena ia senantiasa berbolak balik (*taqallub*), dan karena *qalb* berada di antara dua “jari” dari beberapa “jari” Yang Maha Pengasih dimana dia membalikkan sesuai dengan kehendak-Nya terhadap diri si *qalb*.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Robert Frager, Heart, Self, & Soul: *The Sufi Psychology of Growth Balance, and Harmony*, Terj. Hasmiyah Rauf, *Psikologi Sufi “Untuk Transpormasi Hati, Jiwa dan Ruh”* (Cet, I: Jakarta:Zaman, 2014), hal. 32.

<sup>14</sup> William C.Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terjemahan M.Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam (Yogyakarta: qalam,2001), hal. 52 dan 54.

<sup>15</sup> Muhammad ‘Abdullah al-Syarqawiy, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah,2003), hal. 51.



Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hati itu mempunyai dua ciri; hidup atau mati. Atas dasar itulah hati terbagi ke dalam tiga jenis; hati yang sehat (*Qalbun salim*); hati yang mati; dan hati yang sakit.<sup>16</sup>

Adapun maksud dari kata *qalbun salim* adalah hati yang bersih dan sehat.<sup>17</sup> Sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi seseorang di hari Kiamat adalah *Qalbun Salim* (hati yang selamat).

Kata *salim* berasal dari verba *salima* (selamat), artinya, ia memiliki akar kata yang sama dengan kata Islam. Secara bahasa *qalbun salim* adalah hati yang selamat dari penyakit atau kerusakan apa pun. Adapun pengertian khususnya adalah hati yang tidak mengenal selain Islam.

Kata *salim* yang menyifati kata *qalb* pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Adapun kata *qalb* (hati) dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan. *Qalbu* yang bersifat *salim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. *Qalbu* yang *salim* adalah *qalbu* yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat buruk yang lain. (lihat QS.An-Nur (24): 50).

---

<sup>16</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Keajaiban Hati*, ter. Fadhli Bahri (Jakarta:Pustaka Azzam,2002) hal. 17.

<sup>17</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu*, cet 7 (Jakarta: Pt Darul Falah, 2007), hal. 1.

Salah seorang yang dinyatakan al-Qur'an akan datang menemui Allah dengan *qalibun salim* adalah Nabi Ibrahim as. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ash-Shaffat (37) 83-84. Firman-Nya: "Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golonganannya (nabi Nuh). Ketika ia datang kepada Tuhannya dengan *qalibun salim* (hati yang selamat)".<sup>18</sup>

Menurut ulama berbeda ungkapan dalam mendefinisikan makna *Qalibun Salim*.

Ibnu Sirin *rohimahullah* berkata:

الْقَلْبُ السَّلِيمُ : أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

"*Qalibun salim* adalah qalbu yang berilmu (mengetahui) bahwa Allah itu adalah kebenaran, hari kiamat itu pasti tiba tanpa keraguan, dan Allah akan membangkitkan siapa saja yang ada di dalam kuburan".<sup>19</sup>

Ibnu Abbas *rodiyallahu' anhum* berkata:

"*Qalibun salim* adalah qalbu yang bersyahadah bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadah kecuali Allah."<sup>20</sup>

Sa'id bin Al Musayyib *rohimahullah* berkata:

"*Qalibun salim* adalah qalbu yang sehat yaitu qalbunya orang yang beriman. Karena, qalbunya orang kafir dan munafiq adalah qalbu yang sakit".<sup>21</sup>

Allah SWT berfirman:

"Dalam hati mereka ada penyakit".

---

<sup>18</sup> Zulfatmi, "Kompetensi Spiritual Pendidik" : Suatu Kajian pada Unsur Kalbu, email:zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id.

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, hal. 159.

<sup>20</sup> *Ibid.* hal. 160.

<sup>21</sup> *Ibid.*

Sedangkan, qalibun salim menurut Abdul Qadir al-Jailani adalah hati yang selamat yakni bersih dari penyimpangan (*Bathil*) dan pikiran-pikiran yang rusak mengenai dunia. Memahami pendapat dalam tafsiran al-Jailani bahwa kondisi hati manusia itu berkaitan dengan amal perbuatan manusia di dunia, karena amal yang dilakukannya tergantung bagaimana kebersihan hatinya.

Kesimpulannya, qalibun salim yaitu hati yang selamat dari menjadikan sekutu bagi Allah SWT di dalam hatinya apa pun alasannya. Bahkan, ia telah memurnikan ubudiahnya kepada Allah SWT; dalam keinginan, cinta, tawakal, inabah, ketundukan, khusyu', dan berharap. Ia memurnikan amal perbuatannya karena Allah SWT. Jika ia mencintai orang atau sesuatu, ia mencintainya karena Allah SWT. Jika ia marah, ia marah di jalan Allah SWT. Jika ia memberi sesuatu, ia memberi karena Allah SWT. Tidak cukup itu saja, ia selamat dari tunduk dan berhukum kepada selain Rasul-Nya SAW. Maka menurut peneliti yang dimaksudkan dengan qalibun salim adalah hati yang bersih dari segala kekotoran hati agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

#### **D. Ciri-ciri Qalibun Salim.**

Sebelum diungkapkan lebih jauh mengenai pengembangan qalibun salim dalam konseling Islam, penting terlebih dahulu penulis menjelaskan tanda-tanda orang yang mempunyai qalibun salim.

Menurut Anwar Sutoyo<sup>22</sup> orang-orang yang hatinya bersih ditandai dengan; (a) akidahnya bersih (tidak syirik)<sup>23</sup>, (b) selalu bertaubat kepada Allah dan memelihara aturan-aturan-Nya, (c) selalu takut kepada Allah meskipun ia tidak melihat-Nya<sup>24</sup>, (d) mengagungkan *syiar-syiar* Allah (apa-apa yang diperintahkan atau dilarang Allah sekalipun dalam masalah yang diperintahkan atau dilarang Allah sekalipun dalam masalah yang sangat sederhana)<sup>25</sup>, (e) bila disebut asma Allah, gemetarlah hatinya, (f) bersabar atas musibah yang menimpa dirinya dan (g) mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Allah karuniakan kepadanya<sup>26</sup>. Orang yang hatinya lembut tidak akan terhinakan pada Hari Kiamat.<sup>27</sup>

Adapun ciri-ciri qalbun salim menurut Ibnu Qayyim adalah: (a) Ia lebih mengutamakan segala sesuatu yang bermanfaat dan baik dari malapetaka yang merugikan, (b) Ia lebih mengutamakan akhirat daripada dunia karena mencintai dunia merupakan tanda hati yang sakit, (c) Hati yang sehat akan memacu pemiliknya untuk kembali, bertaubat, cinta mendekat, senang, bersandar, bergembira, pasrah, percaya, berharap, takut, mengingat, rindu hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain, (d) Ia tidak bosan dari mengingat Tuhannya dan beribadah kepada-Nya, ia tidak senang

---

<sup>22</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2014) hal. 80.

<sup>23</sup> Q.S, 37: 83-99

<sup>24</sup> Q.S., 50: 31-33

<sup>25</sup> Q.S, 22:32

<sup>26</sup> Q.S, 22: 34-35

<sup>27</sup> Q.S, 26 : 87-88

kepada selain-Nya, kecuali kepada seorang yang menunjukkannya dan mengingatkannya kepada Allah, (e) Jika ia lalai dari ibadahnya, meskipun hanya sedikit, maka ia merasa amat rugi, (f) Ia selalu rindu untuk beribadah, seperti kerinduan seorang yang lapar kepada makan dan minum, (g) Ketika ia melakukan salat, maka semua keresahan dan kerisauannya hilang, karena ia menikmati lezatnya salat, (h) Idolanya hanya satu, yaitu bertakarrub kepada Allah, (i) Ia tidak ingin kehilangan waktunya secara sia-sia, dan (j) Ia sangat peduli untuk memperbaiki amal-amal kebajikannya dengan penuh ikhlas, penuh perhatian, mengikuti sunah dan menambah kebajikan.<sup>28</sup>

Sementara itu, orang yang hatinya keras atau buta ditandai dengan (a) ucapannya dalam urusan dunia kadang menarik hati bahkan hingga dipersaksikan atas nama Allah, padahal sebenarnya ia adalah penantang Allah yang paling keras, (b) gemar membuat kerusakan di muka bumi, (c) bila diingatkan agar bertakwa kepada Allah, bangkitlah kesombongannya<sup>29</sup>, (d) gemar berbuat dosa<sup>30</sup> (e) lalai dari mengingat Allah, (f) selalu mengikuti hawa nafsu, (g) suka melampau batas (aturan agama)<sup>31</sup>, (h) sekalipun telah ditunjukkan bukti yang jelas di depan mereka tetap tidak mau

---

<sup>28</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu*, ter. Ahmad Sunarto, (Rembang: Pustaka Anisah, 2005), hal. 102-103.

<sup>29</sup> Q.S, 2 : 204-206

<sup>30</sup> Q.S, 23 : 63

<sup>31</sup> Q.S, 18:28

menerima kebenaran<sup>32</sup>, (i) jika disebut asma Allah kesal hatinya, tetapi jika yang disebut selain asma Allah ia justru bergembira<sup>33</sup>

Berdasarkan ciri-ciri yang diuraikan sebelumnya, penulis dapat menjelaskan ciri-ciri dari orang yang memiliki qalibun salim:

1. Orang yang selamat dari syirik dan mengedepankan Tauhid. Salah satu tandanya adalah ketika kita meminta semua kebutuhan maka kita hanya meminta kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ۱۱۰

Terjemahannya: “Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya”.<sup>34</sup>  
(Surah Al-Kafi : 110)

2. Selamat dari kesombongan dengan mewujudkan sifat tawadhu’. Salah satu tandanya ialah kita tidak merasa lebih baik dari orang lain.
3. Selamat dari sifat hasad, iri, dengki dengan cara mewujudkan kelapangan dada. Salah satu tandanya ialah kita menginginkan kebaikan itu dimiliki oleh orang lain, dan kita tidak menginginkan kebaikan tersebut lenyap dari padanya.

---

<sup>32</sup> Q.S, 22: 45-46

<sup>33</sup> Q.S, 39: 45

<sup>34</sup> Q.S, 18 : 110

Kedamaian *qalbu* seseorang bergantung pada perasaan tenangnya bersama Allah. Pada zaman yang serba maju ini, banyak sekali terjadi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik masalah yang lahir mahupun batin, juga masalah kejiwaan. Dari sini muncullah berbagai usaha untuk mengatasi problematika dalam hidup mereka.

Tujuan utama konseling Islam adalah untuk mendapatkan kedamaian, ketentraman hidup, dan ketenangan jiwa. Dengan keistimewaan al-Qur'an dapat memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia dari berbagai aspek kehidupan baik jasmani, rohani, sosial, ekonomi mahupun politik.

Setiap muslim yang mukmin wajib berusaha untuk membangunkan hati dengan sentiasa menjaga hati serta merawat hatinya. Menurut Imam al-Ghazali manusia yang waras adalah kalangan yang menjaga dan memperbaiki hatinya setiap masa, supaya memainkan peranan yang baik ke arah mengendali diri. Sehingga mampu menjadi sempurna demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Hati juga merupakan anggota yang paling merbahaya dan memberi kesan yang banyak terhadap permasalahan yang amat sukar untuk diperbaiki semula setelah menampakkan tanda-tanda sakit dan mati hati.

Oleh karena itu, Imam al-Ghazali (al-Ghazali.1985) menggariskan beberapa asas sebagai panduan mengurus, menjaga serta mengubati hati diantaranya adalah:<sup>35</sup>

Pertama: Menyedari dan menginsafi bahawa Allah mengetahui setiap gerak kerja manusia. Maksudnya firman Allah dalam surah al-Ghafir ayat 19: "Allah mengetahui

---

<sup>35</sup> Ahmad A'toa' Mokhtar, Artikel *Teori Pembangunan Hati Menurut Al-Syaykh Ibn 'Ata' Allah Al Sakandariy.*, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, hal 828-829.

segala pengkhianatan yang bermula dari hati dan apa yang tersembunyi di dada setiap hamba.”. Pengajaran dari ayat ini bahawa pengetahuan Allah meliputi setiap perilaku hamba sama ada zahir atau batin, maka ingatlah bahawa Allah akan menilai setiap rahsia yang terdetik di dada hambaNya. Mafhum firman Allah dalam surah al-Maidah pada akhir ayat 7 menegaskan bahawa Dia Allah mengetahui akan isihati yang tersemat di dada hambaNya. Peringatan itu Allah berikan kerana manusia sering melakukan gerak-geri mengikut hawa nafsu dan kehendak hati yang amat sukar untuk dihindarkan dan Allah mengetahui zahir dan batin yang terdapat dalam hati kemudian menggerakkan segala perilaku. Imam al-Ghazali telah memberi satu pesan dengan katanya: “Lihat olehmu akan apa yang kamu mengetahui dari segala kerja hatimu” (al-Ghazali 1985:88). Pada hakikatnya manusia diwajibkan menggunakan hati sebagai platform untuk melakukan sesuatu amalan.

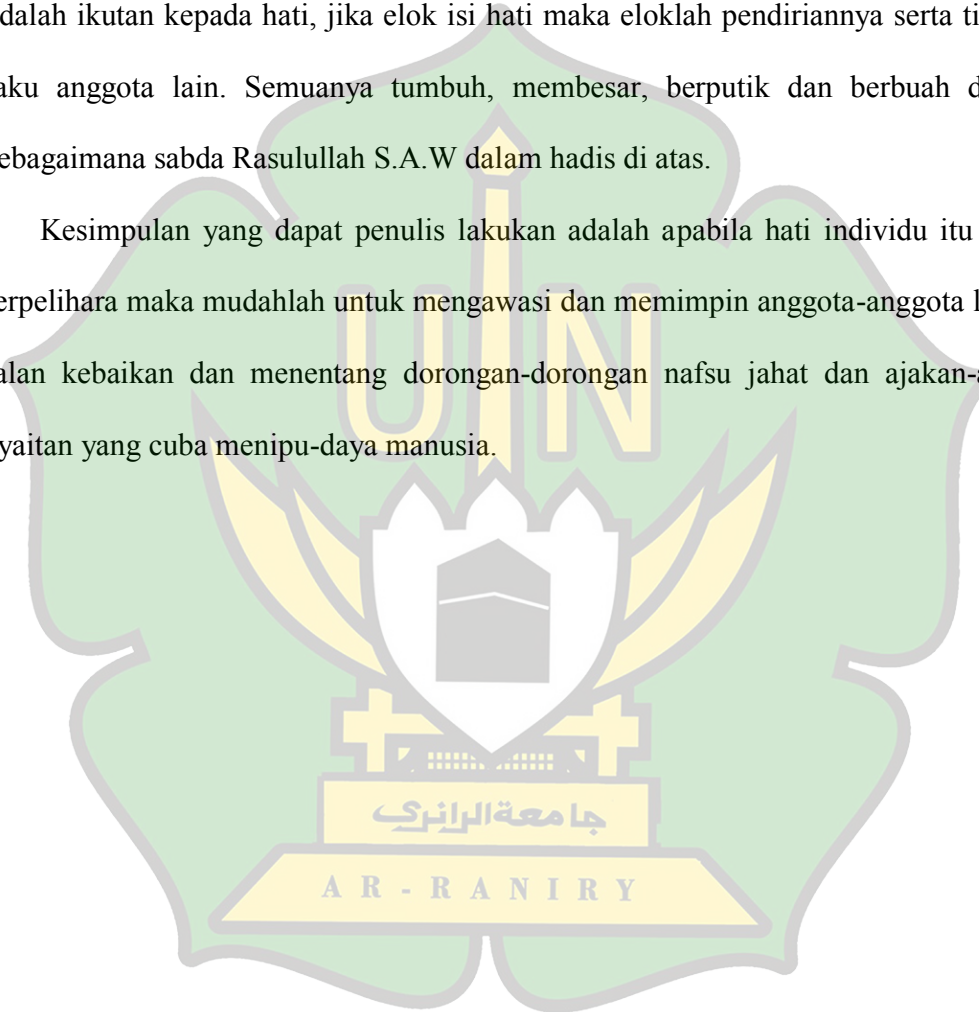
Kedua : Berpandukan kepada apa yang disebutkan oleh Rasulullah S.A.W. mengenai tempat Allah nilai akan amal ibadah seseorang, Allah tidak melihat kepada rupa paras kamu dan tidak kepada jasad kamu, dan sesungguhnya Allah tetap melihat kepada hati kamu dan segala amalan yang kamu lakukan. Ini menunjukkan bahawa hati merupakan tempat utama yang difokus oleh Allah, tetapi alangkah pelik dan hairan pada mereka yang memberi tumpuan pada muka, tubuh badan dan rupa paras sahaja. Anggota jasad terlalu diberi keutamaan oleh manusia dihias dengan pakaian yang cantik dan mahal serta di *make up* secantik yang boleh, untuk tuntutan luaran sahaja dengan tujuan supaya orang lain tidak memandang hina padanya, maka itulah ukuran kemuliaan seseorang di dunia ini mengikut pada pandangan zahir sebagai



tuntutan lahiriah semata-mata, sedangkan rohaninya amat jijik bagi Allah untuk menilainya.

Ketiga: Hati sebagai raja atau ketua kepada anggota, di mana anggota-anggota lain adalah ikutan kepada hati, jika elok isi hati maka eloklah pendiriannya serta tingkah laku anggota lain. Semuanya tumbuh, membesar, berputik dan berbuah di hati sebagaimana sabda Rasulullah S.A.W dalam hadis di atas.

Kesimpulan yang dapat penulis lakukan adalah apabila hati individu itu sudah terpelihara maka mudahlah untuk mengawasi dan memimpin anggota-anggota lain ke jalan kebaikan dan menentang dorongan-dorongan nafsu jahat dan ajakan-ajakan syaitan yang cuba menipu-daya manusia.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Data Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>1</sup> *Content analysis* adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.

Berdasarkan penerangan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan isi daripada buku dan kitab tafsir tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D, Bandung: Alfabeta, 2011), hal 2.

Maka melalui beberapa metode yang telah disebutkan penulis dapat menemukan cara yang paling efektif untuk membahas pembahasan penelitian yang sedang penulis lakukan.

## **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian adalah pelaku dari mana data tersebut dapat diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, berupa sumber data primer dan sekunder.

### **a. Sumber Primer (utama)**

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari kajian-kajian Islam yaitu dari ayat-ayat Al-Quran. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan antaranya, *Tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab, dan *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Abu al-Fida' dan *Tafsir Al-Azhar* karangan HAMKA.

### **b. Sumber Sekunder (pendukung)**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari berbagai buku dan dari beberapa jurnal ilmiah. Beberapa buku yang disajikan diantaranya: *Qalibun Salim* karya Abdullah Husaian Dasteghib, *Terapi Hati* karya Prof Dr.H.M. Amin Syukur, M.A., *Qalbu Bukan Hati* karya Fairus M Nur Ibrahim, *Manajemen Qalbu* karya Syaikh Dr. Ahmad Farid, *Model Konseling Islami* karya Dr. M.Jamil Yusuf, M.Pd., *Bimbingan dan Konseling Islam* karya Samsul Munir Arifin, *Bimbingan Konseling Islami* karya Anwar Sutoyo dan *Keajaiban Hati* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan beberapa buku lainnya yang dianggap

relevan. Sedangkan yang berhubungan dengan kitab diantaranya, *Kitab Ihya' Ulum, al- Din* karangan Al-Ghazali.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrument yang bertindak sebagai instrument atau alat penelitian. Artinya penelitian sendiri menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsir data, dan membuat kesimpulan dan temuannya.<sup>2</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan. Ianya dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji sejumlah bahan bacaan melalui gambaran kata untuk memahami makna dari kata qalibun salim dalam Al-Qur'an dan mengambil pengertian bahan bacaan tersebut dan mengolah ayat mengikut kefahaman penulis sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan.

Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan untuk memahami qalibun salim dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah kaedah ilmu tafsir. Untuk melahirkan konsep-konsep Al-Qur'an yang utuh dan komprehensif, maka penulis menggunakan metode maudhu'i (kajian tafsir tematik) yang menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia.<sup>3</sup>

Adapun langkah-langkah kajian tafsir tematik sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 155.

<sup>3</sup> Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Banda Aceh: Pena, 2012), hal. 27.

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Mempelajari ayat-ayat yang berkaitan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama.
4. Menyusun pembahasan kerangka yang sempurna.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.<sup>4</sup> Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik content analysis, yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi.

Dalam penelitian ilmiah konvensional analisis data dilakukan pada saat pengolahan data. Hal itu disebabkan dalam pengolahan memang terdapat kegiatan analisis. Hal itu terlihat pada uraian terdahulu ketika peneliti memilah-milah data dan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori tertentu. Oleh karena itu pengertian analisis data di sini berbeda dengan yang lazim dipergunakan. Analisis data dalam hal ini adalah menguraikan data pokok berupa pernyataan dalam bentuk ayat-ayat Al-Quran ke dalam bagian-bagian lebih kecil.<sup>5</sup>

---

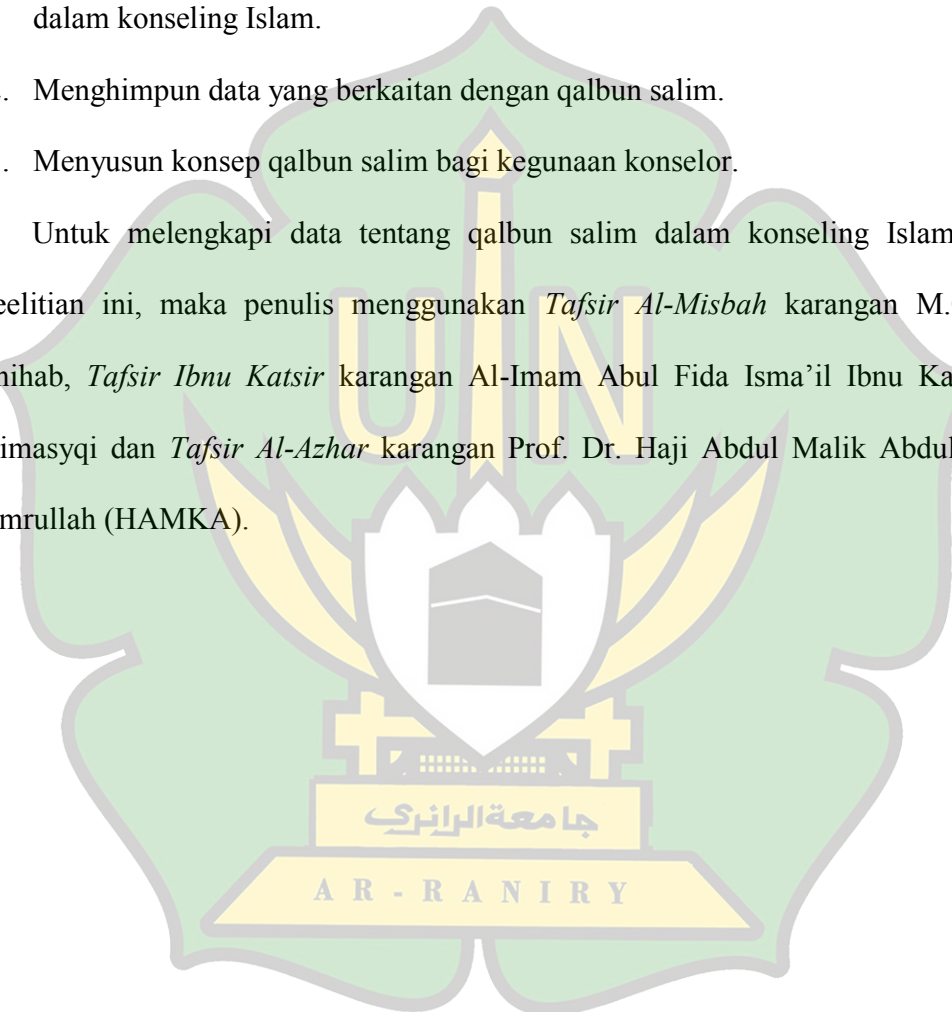
<sup>4</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D Cet ke 15, ( Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 335.

<sup>5</sup>H.Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, Cet.2; (Jogyakarta: Al-Zikra,2017) hal. 117.

Berkenaan dengan teknik analisis data dari ayat Al-Quran dan para pakar, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan meliputi:

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas terdiri dari konsep qalbun salim dalam konseling Islam.
2. Menghimpun data yang berkaitan dengan qalbun salim.
3. Menyusun konsep qalbun salim bagi kegunaan konselor.

Untuk melengkapi data tentang qalbun salim dalam konseling Islam dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan *Tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraisy Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi dan *Tafsir Al-Azhar* karangan Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA).



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang terdapat dalam skripsi diatas, maka penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai qalibun salim menurut perspektif mufassir dan pengembangannya dalam konseling Islam sebagai berikut:

#### A. Perspektif Mufassir tentang Qalibun Salim

Disini peneliti akan mengkaji dan menfokuskan qalibun salim dalam dua surah yaitu QS. ash-Syu'ara [26]: 89 dan QS. as-Shaffat [37] : 83-84. Peneliti akan menceritakan sedikit kandungan dalam surah as-Shaffat dan surah ash-Syu'ara.

Pertama, surah as-Shaffat adalah Makiyyah, yakni sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Namanya pun disepakati, yakni ash-Shaffat, nama yang terambil dari awal kata pada surat ini, yang berarti “yang bershaf-shaf”. Al-Baq'a'i menyimpulkan bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan akhir uraian surah Yasin, yakni kesucian Allah dari segala macam kekurangan, serta kembalinya semua hamba Allah kepada-Nya untuk memperoleh putusan yang adil menyangkut perselisihan mereka, dan ini mengharuskan keesaan-Nya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.12, hal. 207-208.

Kedua, surah ash-Syu'ara juga termasuk golongan surah-surah Makiyyah. Dinamakan ash-Syu'ara kata jamak dari ash-Syaa'ir yang berarti penyair diambil dari kata ash-Syu'ara yang terdapat pada ayat 224, yaitu pada bagian terakhir surah ini, di kala Allah swt secara khusus menyebutkan kedudukan penyair-penyair. Para penyair-penyair itu mempunyai sifat-sifat yang jauh berbeda dengan para rasul-rasul; mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat dan mereka suka memutar balikkan lidah dan mereka tidak mempunyai pendirian, perbuatan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka ucapkan. Sifat-sifat yang demikian tidaklah sekali-kali terdapat pada rasul-rasul. Oleh karena demikian tidak patut bila Nabi Muhammad saw. dituduh sebagai penyair, dan Al-Qur'an dituduh sebagai syair, Al-Qur'an adalah wahyu Allah, bukan buatan manusia.

Berdasarkan dua surah tersebut yaitu QS. ash-Syu'ara [26]: 89 dan QS. as-Shaffat [37] : 83-84, peneliti akan menjelaskan menurut perspektif mufassir melalui tiga tafsir. Di sini peneliti akan mengkaji beberapa ayat menggunakan tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar dan tafsir Ibnu Katsir. Antara ayat-ayat Al-Qur'an adalah:

Firman Allah dalam surah ash-Syu'ara ayat 88-89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Terjemahannya: “Pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat” (Asy-Syu'ara: 88-89)



### 1. M. Quraish Shihab<sup>2</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat ini dan ayat-ayat berikut dipahami oleh sementara ulama sebagai komentar dan bukan lanjutan dari ucapan dan permohonan Nabi Ibrahim as. di atas. Ia adalah pemberitahuan dari Allah SWT. tentang hari Kebangkitan yang disinggung sebelumnya oleh Nabi Ibrahim as. dalam doanya yang disebut pada akhir ayat yang lalu. Namun demikian banyak ulama yang menilainya masih merupakan ucapan Nabi Ibrahim as.<sup>3</sup>

Al-Biqa'i menulis setelah ayat yang lalu Nabi Ibrahim as. mengingatkan tentang arah yang hendaknya dituju, yaitu akhirat, maka pada ayat ini, beliau menegaskan tentang perlunya hidup zuhud, tidak memberi perhatian yang besar terhadap kenikmatan duniawi.

Setelah ayat yang lalu menyebutkan permohonan Nabi Ibrahim as. untuk tidak dipermalukan pada hari Kebangkitan, maka di sini beliau menegaskan kepada semua pihak – termasuk para penyembah berhala dari kaumnya – bahwa pada hari itu, tidak ada sesuatu pun yang dapat diandalkan. Semua yang diandalkan manusia dalam kehidupan dunia, tidak lagi bermanfaat. Pada hari kebangkitan itu harta walau sebanyak apa pun yang bersedia dikeluarkan dan demikian juga anak-anak laki-laki dan juga anak-anak perempuan yang merupakan kelanjutan wujud seseorang dalam kehidupan dunia ini dan yang biasa diandalkan betapapun berdayanya anak-anak itu – lebih-lebih selain mereka –

---

<sup>2</sup> (Biografi M.Quraish Shihab), M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di Kabupaten Si Dondang Rampang. Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia).

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian AL-Qur'an Vol 12, hal . 80.

yang ingin memberi bantuan kepada seseorang, demikian juga hal-hal lain yang biasa dapat berpengaruh dalam kehidupan dunia ini, semuanya tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat, yakni bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih dan kedurhakaan.<sup>4</sup>

Ayat di atas hanya menyebut harta dan anak-anak lelaki, sejalan dengan kebiasaan dan pandangan masyarakat Jahiliah. Harta mereka menebus kesalahan atau membeli pembelaan, dan hanya anak-anak laki-laki yang mereka andalkan pertolongannya. Anak perempuan menurut ungkapan masyarakat Jahiliah: “Pembelaannya adalah tangis dan pengabdianya adalah mencuri,” yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada orang tuanya. Nah, kalau harta dan anak-anak lelaki saja sudah tidak dapat diandalkan, maka apalagi selain keduanya.

Ayat di atas menginformasikan bahwa semua sebab dan faktor yang biasa diandalkan dalam kehidupan dunia ini, tidak akan berdampak positif di hari Kemudian. Keahlian, ilmu pengetahuan, kecantikan, kedudukan sosial, dan apa pun semua tidak bermanfaat. Ini karena semua manusia datang sendiri-sendiri menanggalkan segala atributnya kecuali dirinya sendiri.<sup>5</sup>

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ  
 ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ لَقَدْ  
 تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Terjemahannya: “Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan

<sup>4</sup> Ibid, hal. 81.

<sup>5</sup> Ibid.

kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)". (Al-An'am: 94)

Apalagi ketika itu, tidak akan ada hubungan kekeluargaan:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾

Terjemahannya: “Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya”(Al-Mu'minun: 101)

Pada hari itu,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَلْبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

Terjemahannya: “Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya”. (‘Abasa: 34-36)

Kata (سليم) *salim* yang menyifati (قلب) *qalb* pada mulanya bearti selamat yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedang kata *qalb*/hati dapat dipahami dalam arti wadah atau alat meraih pengetahuan. Kalbu yang bersifat salim adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang salim adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak jugak dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain.

Pengecualian pada ayat di atas diperselisihkan oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti *tetapi* dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: “Tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat/suci, maka itu akan bermanfaat untuknya.” Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu, semata-mata berdasar keterhindaran kalbu dari segala penyakit, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki anak atau harta.

Ada juga yang menjadikan pengecualian itu dalam arti *kecuali*, yakni tidak berguna harta dan anak-anak kecuali harta dan anak-anak siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Al-Biqā’i menulis bahwa bagi mereka yang datang dengan kalbu yang selamat, harta dan anak-anaknya akan berguna baginya jika dia mengarahkan keduanya dalam kebaikan.

Dalam hal ini, menurut Quraish Shihab pendapat pertama yang lebih tepat, karena maknanya dapat menjangkau semua orang yang datang dengan hati bersih, baik memiliki harta maupun tidak.

Sementara ulama yang berpendapat bahwa ayat 88-89 bukan termasuk ucapan Nabi Ibrahim as., menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah yang berbicara tentang siapa yang datang menemui Allah dengan hati yang suci itu. Salah seorang yang dinyatakan al-Qur’an sebagai akan datang menemui Allah dengan *qalbun salim* adalah Nabi Ibrahim as., sebagaimana ditegaskan dalam QS. ash-Shaffat [37]: 83-84,

وَأَنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

Terjemahannya: “Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh), (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang selamat”. (Ash-Shafat: 83-84)

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan menjelaskan bahwa: Dan sesungguhnya benar-benar termasuk pengikutnya atau kelompok Nabi Nuh, adalah Nabi Ibrahim. Itu Jelas sekali terlihat ketika ia yakni Nabi Ibrahim as. *datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci* bersih dari segala yang menodainya.<sup>6</sup>

Setelah kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang Nabi Nuh as., kini kelompok ayat-ayat di atas menguraikan kisah Nabi Ibrahim as, Beliau merupakan salah seorang tokoh utama para nabi. Memang ada Nabi antara Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim as. – antara lain Nabi Hud dan Shalih as. – tetapi ketokohan Nabi Ibrahim yang sedemikian menonjol serta keikhlasan dan pengabdian beliau yang demikian besar, menjadikan beliau yang langsung disebut di sini. Di sisi lain, agama-agama samawi yang masih langgeng hingga dewasa ini adalah agama yang ajarannya bersumber dari Nabi Ibrahim as. Di samping itu ada keserasian yang menonjol antara Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim as. Nabi Nuh as. diselamatkan Allah dari air, dan Nabi Ibrahim as. dari api. Beliau berdua pun berstatus “Bapak”. Nabi Nuh as. adalah bapak umat manusia, sedang Nabi Ibrahim as. adalah bapak para nabi.

---

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,...hal. 52.

Kata (شيعية) *syi'ah* menurut ar-Raghib al-Ashfahani terambil dari kata (الشياع) *asy-syiya'* yaitu kayu kecil yang digunakan membakar kayu yang besar, sehingga berkobar dan tersebar apinya. Kata (شاع) *syi'a* berarti tersebar. Sesuatu yang tersebar, menjadi semakin banyak dan kuat, dari sini kata (شيعية) *syi'ah* diartikan sesuatu yang menguatkan. Biasanya pengikut menguatkan siapa yang diikutinya serta mengikuti jejaknya, dari sini kata *syi'ah* diartikan juga pengikut/peneladan. Atas dasar itu ayat diatas menyatakan bahwa Nabi Ibrahim as. adalah pengikut, penganut agama serta penerus jejak. Nabi Nuh as., dalam hal ini ajaran Tauhid. Memang Allah menyebut akar ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. serupa dengan apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan para nabi sesudah beliau. Allah berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Terjemahannya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya”. (Asy-Syuara: 13)

Ada juga yang memahami kata (شيعية) *syi'ah* dalam arti kelompok, yakni Nabi Ibrahim as. termasuk kelompok Nabi Nuh as., yang menolak syirik dan mengajak kepada Tauhid serta serupa ketaatannya kepada Allah kekuhannya dalam berdakwah menghadapi berhala.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., hal. 53.

Kata (إِذْ) *idz* pada firman-Nya: (إِذْ جَاءَ رَبَّهُ) *idz ja'a Rabbahu*, dapat juga diartikan karena kedatangan beliau dengan hati yang bersih, merupakan alasan mengapa beliau termasuk pengikut dan kelompok Nabi Nuh as.

Kata (سَلِيمٍ) *salim* yang menyifati (قَلْبٍ) *qalb* pada mulanya bearti selamat yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedang kata *qalb*/hati dapat dipahami dalam arti wadah atau alat meraih pengetahuan. Kalbu yang bersifat salim adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang salim adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak jugak dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain. Rasul SAW. menjadikan hati sebagai dasar bagi amal-amal manusia: “Sesungguhnya dalam diri manusia ada sesuatu (sekerat sesuatu yang dikunyah). Bila dia baik makan baiklah seluruh jasad (totalitas manusia), dan bila dia rusak maka rusaklah seluruh jasad (totalitas manusia). Dia itu adalah kalbu.” Demikian sabda Nabi Muhammad saw.

Firman Allah dalam surah Ash-Shaffat 83-84:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

Terjemahannya: “Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”. (Ash-Shaffat: 83-84)

2. Haji Abdul Malik bin Abd Karim (HAMKA)<sup>8</sup>

Sesudah menerangkan perjuangan Nabi Nuh, Tuhan pun memberikan pula perbandingan seorang Nabi lagi, yaitu Nabi Ibrahim.

“Dan sesungguhnya yang termasuk golongannya.” (Pangkal ayat 83) Artinya ialah yang termasuk golongan Nabi Nuh itu; “ialah Ibrahim.” (ujung ayat 83). Ayat ini disebutkan bahwa Nabi Ibrahim itu adalah termasuk golongan Nabi Nuh.

Di dalam pertumbuhan faham-faham politik di dalam Islam, timbullah satu fiqrah yang bernama Syi'ah, yaitu satu golongan yang mempunyai aliran faham politik bahwa yang berhak menjadi Imam kaum Muslimin sesudah Rasulullah wafat. Maka golongan yang menganut faham itu menamai diri mereka, dan dinamai oleh orang lain dengan Syi'ah. Boleh diartikan golongan pembela Ali, atau pengikut Ali. Meskipun mereka terdiri dari beberapa golongan kecil-kecil pula, sebagai Imamiyah Itsna 'Asyriyah, Ja'fariyah, Zaidiyah, Isma'iliyah, Kiisaniyah dan lain-lain, namun kesemuanya disebut golongan Syi'ah. Kadang-kadang disebut Syi'ah Ali.<sup>9</sup>

Maka yang dalam ayat yang ditafsirkan ini, Ibnu Abbas menafsirkan: “*Syii'athi* artinya pemeluk agamanya.” Dengan artian Ibnu Abbas itu berartilah bahwa Ibrahim pun adalah penganut agama yang dianut oleh Nuh.

---

<sup>8</sup> (Biografi Hamka), Hamka nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik bin Abd Karim (Amrullah), dilahirkan pada tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan 16 Februari 1908, di desa Tanah Sirah termasuk daerah Sungai Batang di tepi Danau Kaninjau. (Yunan Yusuf: 1990)

<sup>9</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 8, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd), hal. 6090.



Mujahid menafsirkan: “Yang menuturi cara-caranya dan menempuh jalannya.” Jadi Ibrahim ialah menuturi cara-cara Nuh dalam menyampaikan da’wah agama dan menempuh jalan yang ditempuh Nuh.<sup>10</sup>

Al-Ashma’i menafsirkan: “Arti Syii’ah ialah pembantu-pembantu atau penyokong.” Asal artinya ialah dari *Syi-yaa’*, yaitu ranting-ranting kayu kecil penghidupkan api untuk pembakar yang besar.

Menurut Zamakhsyari dalam tafsirnya “Al-Kasysyaf”, Nabi-nabi di antara Nuh dengan Ibrahim itu hanya dua orang, yaitu Nabi Hud dan Nabi Shalih. Kata Zamakhsyari dalam tafsirnya itu, jarak di antara Nuh dengan Ibrahim 2640 (dua ribu enam ratus empat puluh tahun).

Disebut di sini bahwa Ibrahim adalah pula dari golongan Nuh, ialah karena keduanya sama-sama pemberi ingat yang diutus Tuhan. Mungkin syariat berbeda karena ummat yang didatangi pun telah menuturi perkembangan pula, namun pokok ajaran adalah tetap, yaitu memperingatkan tentang Keesaan Tuhan, bahwa Tuhan itu hanya Satu.

“Seketika dia datang kepada Tuahnnya dengan hati yang suci.”(ayat 84).

Arti datang kepada Tuhan ialah dengan penuh kesadaran menyerahkan diri, jiwa dan raga kepada Tuhan, bersedia melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dan menolak pengertian ketuhanan dari yang lain. Ibrahim telah membebaskan diri dari setiap pengaruh yang akan mengikat hati. Datang kepada Tuhan sama juga artinya dengan ikhlas, atau dengan tajarrud, menelanjangkan diri

<sup>10</sup> Ibid, hal. 6091.

dari segala yang akan mengikat, dan dia datang kepada Tuhan itu dengan hati yang suci, bebas dari syirik, bebas dari segala yang akan mempengaruhinya, telah sampai kepada Tauhid yang sejati. Ayat yang selanjutnya membuktikan kesucian hati datang kepada Tuhan itu. Tuhan bersabda menceritakan dia.<sup>11</sup>

Firman Allah dalam surah ash-Shafat ayat 88-89.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Terjemahannya: “Pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat”. (Asy-Syu’ara: 88-89)

Dilanjutkan dengan ayat 88, yaitu: “Pada hari yang tidak memberi manfaat hartabenda atau anak-anak keturunan.” Ayat 89: “Kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera.”<sup>12</sup>

Berat tugas yang dipikulkan kepada dirinya, sebagai manusia dia merasa lemah, namun tugas itu mesti dipikulnya jua, itulah sebabnya banyak permohonannya untuk mempersiapkan diri menjalankan tugas itu. Ampuni kesalahannya supaya jiwanya bersih. Beri dia pengertian hukum. Dan apabila telah didapat pengertian hukum, berikan dia kekuasaan melaksanakan hukum, dan layaklah dirinya untuk memegang kendali hukum itu (orang yang shalih), yang patut dan berwibawa menegakkan hukum.

<sup>11</sup> Ibid, hal. 6091.

<sup>12</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Quran*, Jilid 7, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd), hal. 5119.

Dan masanya mesti datang bahwa dia akan dipanggil pulang ke hadhirat Ilahi. Hendaknya sebutan yang baiklah yang tinggal dalam lidah keturunannya. Dan di alam akhirat itu syurga pulalah hendaknya tempat buatnya. Bukan karena mengharapkan keuntungan benda dan kemegahan, melainkan karena dalam syurga itu nikmat yang paling tinggi ialah melihat wajah Ilahi.

Permohonannya yang amat berat ialah agar ayahnya diberi ampun pula. Ibrahim insaf bahwa ayahnya telah tersesat, namun hati nuraninya sebagai seorang yang berjiwa tinggi tidak tega melihat ayahnya disiksa neraka. Dia memohon kepada Tuhan agar dia jangan diberi malu diakhirat. Pada waktu itu kelak segala makhluk yang tersesat itu akan dibangkitkan, termasuk juga ayahnya. Dia sendiri, Ibrahim, selama hidupnya telah berjuang menegakkan kebenaran Ilahi. Tetapi dia akan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa ayahnya tidak menjadi pengikutnya. Dia akan masuk ke dalam syurga, sedangkan ayahnya akan dihalau masuk neraka dalam rombongan orang-orang yang sesat. Niscaya hartabendanya dan anaknya, walaupun anaknya itu adalah Ibrahim “sahabat karib Tuhan”, tidaklah memberi manfaat, tidaklah dapat menolongnya. Alangkah malunya Ibrahim pada masa itu kelak. Sebagai manusia Ibrahim yang berbudi mencintai ayahnya. Jalan satu-satunya ialah memohon kepada Allah agar ayahnya diampuni saja. Bukankah Tuhan Maha Pengampun?

Segala permohonan Ibrahim telah dikabulkan oleh Tuhan, kecuali yang satu itu. Namanya telah menjadi sebutan, turunan demi turunan. Disebut Musa dengan Tauratnya, disebut Isa dengan Injilnya. Bahkan sampai saat ini jasa Ibrahim tetap

jadi kenangan kita, menjadi rangkaian shalawat kita dalam sembahyang seketika membaca “tahiyyat”:<sup>13</sup>

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

Terjemahannya: “Ya Allah, beri shalawatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Tuhan memberi shalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim.”

Tetapi buat memberi ampun ayahnya atas dosa syiriknya tidaklah dapat Tuhan mengampunkannya. Walaupun dia seorang Nabi yang dikasihi Tuhan.

Perasaan Ibrahim mencintai ayahnya, menimpa juga kepada Nabi Muhammad yang amat mencintai pamannya, Abu Thalib. Cinta anak kepada ayah, cinta anak kepada paman sudah selayaknya bagi seorang Insan Kamil. Namun di samping cinta sebagai perasaan halus insan, ada lagi timbangan keadilan tertinggi yang harus dipelihara. Apabila seluruh cinta telah dipusatkan kepada Allah Yang Maha Adil, selesailah doa dan tenteramlah hati.

Suatu hari datanglah seorang sahabat Rasul Allah, bertanya kepada Nabi SAW tentang nasib ibunya yang mati dalam jahiliyah. Nabi menjawab tegas: “Ibumu di neraka!” Sahabat itu menangis sampai pergi. Lalu dipanggil Nabi kembali. Setelah sahabat itu datang, dilihatnya, Nabi pun menangis sambil berkata: “Ibumu dan ibuku sama-sama di neraka.”<sup>14</sup>

Tersebutlah di dalam Surat at-Taubah, ayat 113-114 demikian:

---

<sup>13</sup> Ibid, hal 5120.

<sup>14</sup> Ibid, hal 5121.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ  
 مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ أَسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن  
 مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

﴿١١٤﴾

Terjemahnya: “Tidaklah boleh Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam, dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun”. (At-Taubah: 113-114)

Begitulah berat tanggungjawabnya Nabi Ibrahim, begitulah pula berat tanggungjawab Nabi Muhammad SAW. Mereka terikat keras dengan disiplin yang ditentukan Tuhan. Sehingga walaupun ayah kandung (Nabi Ibrahim), ibu kandung dan paman yang amat dicintai (Nabi Muhammad), anak kandung (Nabi Nuh), isteri sendiri (Nabi Luth), kalau mereka tidak menuruti jalan Ilahi yang ditentukan, tidaklah Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu dibolehkan mempergunakan kedudukannya yang dekat dengan Tuhan untuk meloloskan orang-orang yang dicintainya itu daripada azab Ilahi dengan memohonkan ampun untuk mereka.

Beratalah tanggungjawab seorang Rasul.

### 3. Al-Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi<sup>15</sup>

<sup>15</sup> (Biografi Ibnu Katsir), Ibnu Katsir yang menjadi objek dalam pembahasan ini, ulama yang juga biasa dikenal dengan nama Abu al-Fida' ini lahir di Basrah desa Mijdal pada tahun 700 H/1300 M. Nama lengkapnya adalah Imam ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsa Umar bin Katsir al-Quraisy Asy-Syafi'i.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Terjemahannya: “Pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat”. (Asy-Syu’ara: 88-89)

Pada hari Kiamat Ibrahim melihat ayahnya dalam keadaan tertutup debu dan kegelapan(ditimpa kehinaan dan kesusahan).

Di dalam riwayat lain dari Abu Hurairah , dari Nabi, beliau bersabda:

((يَلْقَىٰ إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لَا تُخْزِنِي يَوْمَ يَوْمٍ يَبْعَثُونَ، فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ.))

Terjemahannya: “Pada hari Kiamat, Ibrahim berjumpa ayahnya dan berkata: Ya Rabbku! Sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakanku pada hari berbangkit. Maka, Allah Ta’ala berfirman: “Sesungguhnya Aku mengharamkan Jannah bagi orang-orang kafir.”

Firman-Nya ( يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ) “(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki laki tidak berguna,” yakni harta seseorang tidak dapat menjaga dirinya dari adzab Allah, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi. (وَلَا بَنُونَ) “Tidak pula anak-anak,” yakni sekalipun ia menebusnya dengan seluruh penghuni bumi. Saat itu, tidak ada yang bermanfaat kecuali beriman kepada Allah, memurnikan ketundukan kepada-Nya dan membebaskan diri dari perilaku syirik dan penganutnya. Untuk itu Dia berfirman: (إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ) “Kecuali orang-

*orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,”* yaitu selamat dari kotoran dan syirik.

Ibnu Sirin berkata: “Qalibun Salim yaitu ia mengetahui bahwa Allah adalah haq dan sesungguhnya hari Kiamat tidak ragu lagi pasti akan tiba, serta Allah akan membangkitkan para penghuni kubur.”<sup>16</sup>

Firman Allah dalam surah Ash-Shaffat 83-84:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

Terjemahannya: “Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”. (Ash-Shaffat: 83-84)

‘Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas (tentang ayat) (وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ) “Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),” dia mengatakan: “Yakni, termasuk dari pemeluk agama Nuh.” Mujahid mengatakan: “Yakni berjalan di atas manhaj dan Sunnahnya.” (إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ) “(Ingatlah) ketika ia datang kepada Rabb-nya dengan hati yang suci.” Ibnu ‘Abbas mengatakan: “Yakni, kesaksian bahwasanya tidak ada ilah yang haq selain Allah.” Sedangkan al-Hasan mengemukakan: “Maksudnya, selamat dari kemusyirikan.”

## **B. Rangkuman Pendapat Mufassir**

Pandangan dalam tafsir Al-Misbah tentang makna qalibun salim adalah selamat yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin.

---

<sup>16</sup>Al-Imam Abul Fida’ Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*,(Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi’i) hal. 404.

Kalbu yang bersifat salim adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Selain itu, kalbu yang salim adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak jugak dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain.

Adapun makna qalbun salim dalam tafsir Al-Azhar adalah hati yang sejahtera yakni dengan penuh kesadaran menyerahkan diri, jiwa dan raga kepada Tuhan, bersedia melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dan menolak pengertian ketuhanan dari yang lain. Ibrahim telah membebaskan diri dari setiap pengaruh yang akan mengikat hati. Datang kepada Tuhan sama juga artinya dengan ikhlas, atau dengan tajarrud, melanjangkan diri dari segala yang akan mengikat dan dia datang kepada Tuhan itu dengan hati yang suci, bebas dari syirik, bebas dari segala yang akan mempengaruhinya, telah sampai kepada Tauhid yang sejati.

Selain dari itu, HAMKA memberikan sebuah contoh daripada kisah Nabi Ibrahim yang mana beliau tidak dapat menolong ayah kandungnya sendiri masuk ke dalam Syurga karena ayahnya telah tersesat yakni syirik kepada Allah. Nabi Ibrahim selama hidupnya telah berjuang menegakkan kebenaran Ilahi, tetapi beliau akan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa ayahnya tidak menjadi prngikutnya. Akhirnya ayah Nabi Ibrahim hartabendanya dan anaknya tidak memberi manfaat dan tidak dapat menolong walaupun anaknya adalah sahabat karib Tuhan disebabkan ayah Nabi Ibrahim itu syirik kepada Allah.



Jadi Nabi Ibrahim ini sentiasa memohon ampun kepada Allah, selalu membersihkan hatinya sehingga Allah telah memuliakan Nabi Ibrahim karena sikapnya yang membersihkan hati dan meletakkan namanya menjadi rangkaian shalawat kita dalam sembahyang seketika membaca “tahiyyat”. HAMKA memahami makna qalibun salim dengan memberikan penjelasan, penceritaan yang mana penceritaan itu dikaitkan dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad sehingga Allah memuliakan kedua Nabi itu karena sering memohon ampun kepada Allah. Memohon ampun kepada Allah adalah proses memurnikan jiwa dan membersihkan hati. Keduanya itu juga bermaksud qalibun salim yaitu orang yang mempunyai hati yang bersih.

Selanjutnya, makna qalibun salim dalam tafsir Ibnu Katsir adalah hati yang bersih yakni selamat dari kotoran dan syirik. Di dalam tafsir tersebut juga disebut pendapat Ibnu Sirin mengenai makna qalibun salim, yakni “Qalibun Salim yaitu ia mengetahui bahwa Allah adalah haq dan sesungguhnya hari Kiamat tidak ragu lagi pasti akan tiba, serta Allah akan membangkitkan para penghuni kubur.”

Sementara sebagian ulama yang berpendapat bahwa qalibun salim bukan termasuk ucapan Nabi Ibrahim as., menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat QS [37] : 83-84 adalah yang berbicara tentang siapa yang datang menemui Allah dengan hati yang suci itu.

Ketiga tafsir tersebut mempunyai perbedaan dalam memaknai kata qalibun salim yakni qalibun salim dalam tafsir Al-Misbah berarti hati yang selamat

sedangkan qalibun salim dalam tafsir Al-Azhar berarti hati yang sejahtera dan qalibun salim dalam tafsir Ibnu Katsir berarti hati yang bersih.

Perbandingan antara ke tiga tafsir ini yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah ia menguraikan secara ringkas akan tetapi tafsir Al-Azhar ia lebih kepada bentuk penceritaan. Al-Azhar memberikan kepaahaman kepada pembaca dengan cara penceritaan. Menurut peneliti mungkin karena HAMKA ini cenderung kepada nusantara Indonesia yang dikaitkan dengan hikayat-hikayat.

Adapun persamaan antara ketiganya adalah kesemuanya menafsirkan bahwa makna qalibun salim adalah hati yang terhindar dari segala kekotoran dunia dan hanya melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah agar memiliki hati yang sehat serta selamat.

Kesimpulannya, peneliti lebih cenderung kepada tafsir Al-Misbah karena dalam tafsirnya telah memaknai qalibun salim itu dengan selamat yakni terhindar dari kekurangan dan bencana sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan dan tidak juga dipenuhi dengan sikap mazmumah. Di samping itu, ia juga berkaitan dengan objek dan tujuan peneliti yakni peneliti akan meneliti sejauh mana pengembangan qalibun salim dalam konseling Islam

### **C. Qalibun salim dalam Konseling Islam**

Sebelum menjelaskan pengertian konseling Islam secara umum, penulis akan menjelaskan secara sepintas mengenai pengertian Islam dan dari pengertian inilah nantinya dijadikan landasan untuk menjelaskan esensi dari pengertian

konseling Islam. Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengertian Islam, yakni sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Kata *aslama* juga bermakna memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan juga bermakna menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. Mereka menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah Swt, lalu mereka dijamin keselamatannya di dunia dan di akhirat.

Konseling Islam (*al-irsyad al-Islamiy*) bermakna petunjuk yang Islami, yakni memberikan pemahaman, pengarahan dan petunjuk bagi orang-orang yang sesat, dalam bentuk memberikan pertimbangan, pandangan, pemikiran, orientasi kejiwaan, etika dan penerapannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup> Seseorang dikatakan sesat karena (1) tidak melalui jalan yang benar sehingga mengambil jalan yang salah ; (2) belum mengetahui jalan yang benar ; atau (3) telah mengetahui jalan yang benar, tetapi terlanjur berbuat salah, sehingga arah perjalanan hidupnya perlu diluruskan kembali. Dengan demikian, melalui bantuan layanan konseling Islami, klien diharapkan dapat meneguhkan keyakinannya, menguatkan kesadarannya, terbuka wawasan pemikiran, pemahaman, keinsyafan untuk menempuh jalan yang benar dengan ajaran Islam.

Jika seseorang telah menemukan jalan yang benar dan memperoleh keyakinan yang kuat terhadap kebenaran, maka betapapun besar masalah, yang

---

<sup>17</sup> Munawwir, A.W., (1997), Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia, Edisi 2, Yogyakarta : Pustaka Progresif, hal. 499.

seolah-olah seperti batu yang sangat besar, sangat berat dan sangat keras pun, dapat dipecahkan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika seseorang belum menemukan jalan yang benar atau telah menemukan jalan yang benar tetapi belum kokoh keyakinannya, maka betapapun kecilnya masalah yang dihadapi, tetap saja tidak dapat dipecahkan dengan baik.

Jadi, kata kunci dalam konseling Islam adalah proses memberikan pengarahan kepada seseorang untuk menempuh jalan hidup yang benar yang telah dibentangkan oleh Allah Swt, yakni *dinul Islam*. Jalan hidup (*dinul Islam*) ini terbuka luas bagi klien untuk menemukan keragaman pilihan hidup yang baik dan benar.

Namun, dilihat dari landasan filosofis dan dasar pemikiran mengenai penamaannya, maka pengertian Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai suatu proses pemberian bantuan pengarahan atas diri individu dengan membangkitkan daya ruhaniah dan kinerja sistem nafsaninya, untuk meningkatkan kesehatan jiwa menurut ajaran Islam guna mencapai kualitas hidup yang diridhai Allah Swt.

Pertama, pemberian pengarahan atas diri individu dalam definisi di atas adalah suatu pemberian bantuan yang dapat mengarahkan individu kejalan kebaikan (*al-khair*), melaksanakan yang makruf dan mengalihkan mereka dari jalan yang munkar. Bantuan ini tidak dimaksudkan memaksakan kehendak dan keyakinan, tetapi mendorong klien menemukan pemahaman, kesadaran, keyakinan dan kemauan untuk mengeksplorasi hakikat hidup dan kehidupan, tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di bumi. Dengan

demikian, konselor Islami memiliki kewajiban untuk menunjukkan arah hidup dan kehidupan yang bermakna.

Kedua, membangkitkan daya ruhaniah dan kinerja sistem nafsani adalah sasaran Konseling Islam. Membangkitkan daya ruhaniah individu dengan cara memanfaatkan kekuatan iman dan takwa kepada Allah Swt untuk mengatasi berbagai masalah, musibah dan kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya, baik yang berhubungan dengan masalah pribadi, pendidikan, pekerjaan, perkahwinan, kehidupan berkeluarga, masalah ekonomi dan kesejahteraan, masalah sosial dan kemasyarakatan, bahkan masalah keyakinan beragama itu sendiri. Dalam waktu yang bersamaan, kinerja sistem nafsani juga dibangkitkan, yakni dengan memperluas kapasitas kinerja *an-nafs*, hati dan akal untuk dapat menampung secara proporsional masalah-masalah yang dihadapinya. Jika kapasitas sistem nafsani manusia itu luas, maka seseorang mudah menemukan arah penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya.

Jika kapasitas sistem nafsani itu sempit, maka seseorang mudah terguncang kejiwaanya jika harus menghadapi banyak masalah, musibah dan penderitaan atau mendapat rintangan untuk mencapai cita-citanya. Di samping itu, optimalisasi kinerja sistem nafsani juga ditujukan untuk mengendalikan dorongan-dorongan syahwat dan hawa' yang rendah dan diarahkan penyalurannya sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, meningkatkan kesehatan jiwa merupakan tujuan koseling Islam, yakni untuk mengembangkan kehidupan yang sehat dari aspek kejiwaannya. Di antara fungsi ajaran Islam adalah melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan

keturunan. Semua perbuatan yang melecehkan atau merendahkan keenam hal ini dipandang sebagai perbuatan dosa. Aspek jiwa, jasmani dan akal berkaitan dengan kesehatan. Oleh karena itu, ajaran Islam memberikan tuntunan untuk memelihara kesehatan jasmani, kesehatan ruhani, kesehatan fisik dan kesehatan mental.

Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah sehat *wal afiat* dan kata *afia* dipersamakan dengan sehat, sedangkan sehat itu sendiri diartikan seluruh badan dan bagian-bagiannya bebas dari penyakit.<sup>18</sup> Ali Yafi'e menyebutkan bahwa kata *afiat* diartikan sebagai perlindungan Allah untuk hamba-Nya dari segala macam bencana dan tipudaya. Perlindungan Allah itu tentunya tidak dapat diperoleh secara sempurna, kecuali bagi orang-orang yang mematuhi petunjuk-petunjuk-Nya. Kata *afiat* bermakna berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya.<sup>19</sup>

Konteks tujuan konseling Islam untuk meningkatkan kesehatan jiwa, maka kata sehat dimaksudkan untuk menyebut keadaan baik atau bebas dari penyakit bagi segenap anggota fisik manusia. Di sini dapat dibedakan antara pengertian sehat dan *afiat*. Mata yang sehat misalnya adalah mata yang dapat melihat dan membaca tanpa bantuan kacamata atau bebas dari penyakit mata secara fisik, tetapi mata yang *afiat* adalah mata yang mudah dan dapat digunakan untuk melihat obyek-obyek yang bermanfaat dan halal untuk dilihat serta tidak mau digunakan untuk melihat obyek-obyek yang diharamkan.

---

<sup>18</sup> Alwi, Hasan, dkk, (2001), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, hal. 11 dan 1011.

<sup>19</sup> Dalam Mubarak, Achmad, (2000-a), *Al-Irsyad an Nafsi...*, hal. xiv.

Begitu juga telinga yang sehat adalah telinga yang dapat mendengar tanpa perlu alat bantu, tetapi telinga yang *afiat* adalah telinga yang mudah mendengar seruan *al-khair* dan *al-ma'ruf*, mampu membedakan suara yang bermakna perintah dan bermakna larangan, sulit untuk bisa mendengar gunjingan, adu domba, fitnah dan sebagainya. Demikian pula perbedaan makna sehat dan *afiat* pada seluruh anggota fisik manusia lainnya.

Pemahaman di atas dapat dipahami pada firman Allah Swt :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ  
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ  
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahannya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (Q.S.7:179)

Konseling Islam memandang mereka inilah orang-orang yang lalai dalam memelihara kesehatan jiwanya, yakni orang-orang yang tidak *afiat*. Artinya orang-orang yang tidak mampu memfungsikan seluruh anggota tubuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Allah Swt.

Keempat, mencapai kualitas hidup yang diridhai Allah Swt adalah dampak yang diharapkan, kapanpun dan dimanapun seseorang itu berada, idealnya selalu berada dalam ridha Allah Swt.

Al-Ghazali menyebut keridhaan (*ridha*) adalah ketenangan hati (*qalb*) pada pilihan Allah yang berlaku kepada hamba-Nya, bahwa Allah memilih untuknya

yang paling utama, individu juga merasakan kebahagiaan hati (*qalb*) terhadap qadha yang pahit, ia ridha kepadanya dan membuang jauh-jauh rasa kebencian terhadap qadha yang pahit itu.

Keridhaan diperoleh dengan keluasan dan kelapangan hati. Kelapangan hati timbul dari cahaya keyakinan. Apabila cahaya itu punya tempat dalam hati, lapanglah perasaan di dalam dada, terbuka mata hati (*bashirah*) untuk mampu memandang indah pengaturan Allah Swt terhadap dirinya. Akibatnya, tercabutlah kemarahan, kebencian dan kegelisahaan.<sup>20</sup> Konteks ini keridhaan mempunyai kaitan dengan tuntunan tentang keikhlasan. Ikhlas bearti bersih dari niat selain karena Allah dan bertujuan hanya mencari ridha-Nya. Jika keikhlasan hilang, maka di balik itu hanyalah nifak, riya' sum'ah dan mencari keridhaan manusia, bukan mencari ridha Allah Swt. Di sini pula kaitannya, keikhlasan mencari ridha Allah menjadi pilar utama bagi kesehatan jiwa, yakni seseorang : (1) bebas dari berbagai gangguan penyakit-penyakit kejiwaan; (2) mampu menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan ; (3) mampu mengembangkan kinerja sistem nafsani untuk melahirkan perilaku takwa yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya ; dan (4) selalu berusaha menerapkan tuntunan Islam dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan pada indikator ini, orang yang sehat jiwanya adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta secara sadar merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

---

<sup>20</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, (1998), *Pilar-Pilar Ruhani*, (Judul asli : *Rawdhah ath-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin*, penerjemah : Irwan Kurniawan), Jakarta : Lentera Barritama, hal. 147-149.



Di samping itu, tujuan dari konseling Islam ialah memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian firahnya. Individu diharapkan dapat memecahkan permasalahan kehidupan, pengembangan diri dan mempermudah jalan bagi upaya mencapai kualitas jiwa yang sehat. Individu dibantu untuk : (1) menemukan kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di bumi; (2) menyadari tugas dan kewajibannya ; (3) mengikhlaskan pengabdianya hanya kepada Allah Swt; (4) menyadari bahwa ia akan kembali kepada Allah; dan (5) mempertanggungjawabkan segala amal ikhtiarnya.

Selain itu, individu diharapkan mampu menjadi pribadi yang utuh sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, baik dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak maupun dalam bidang pendidikan, pekerjaan, keluarga dan masyarakatnya. Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu diharapkan ia mampu menjadi individu yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), membawa rahmat bagi lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil al-'alamin*) dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia pada umumnya (*anfa'uhum lil-al-nas*).

Jika ingin mewujudkan suatu perubahan, perbaikan, penyempurnaan, peningkatan dan pengembangan diri menuju tercapainya kualitas jiwa yang sehat, maka peran utama konselor adalah membantu individu agar:

- a. Mampu membangkitkan daya rohaniannya melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Allah Swt untuk mampu menghadapi berbagai musibah, penderitaan, ujian dan cubaan dari Allah Swt.

- b. Mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya, baik yang berhubungan dengan masalah pribadi dan sosial, pendidikan dan karir, pekerjaan dan keuangan, perkahwinan dan rumah tangga, masalah keagamaan dan keyakinan keagamaan itu sendiri.
- c. Mampu memahami dan menyadari hakikat diri, tugas dan kewajiban, esensi kebebasan memilih dan tanggung jawab, kewajiban ikhtiar dan tawakkal, kesediaan melaksanakan tugas dan kewajiban dan kesediaan menerima tanggung jawabnya sebagai individu dan anggota masyarakat di dunia ini serta bertanggung jawab secara otonom di hadapan Allah Swt di akhirat kelak.
- d. Mampu mendorong individu untuk kembali melakukan perbuatan-perbuatan baik yang jelas-jelas ditinggalkan. Ia melakukan apa-apa yang dituntut syara' termasuk perbuatan dan perkataan yang membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat, yang wajib maupun yang sunat dan mampu meninggalkan perbuatan munkar yang jelas-jelas dikerjakan (Q.S. 3: 104). Ia mampu mewujudkan perdamaian dengan seseorang atau pihak yang selama ini bermusuhan (Q.S. 4: 114). Ia dapat menerima diri dan lingkungannya seperti apa adanya, sekaligus mendorong individu mewujudkan perubahan-perubahan pada diri dan lingkungannya. Titik pangkalnya adalah : (1) sempurna dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak; (2) maksimal dalam ikhtiar ; dan (3) tawakkal dan ikhlas dalam menerima hasilnya.

#### **D. Pengembangan konsep-konsep Qalbun Salim dalam Konseling Islam**

Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, sebagai tenaga profesional.<sup>21</sup> Kejayaan sesuatu sesi konseling bergantung kepada komitmen dan akhlak pribadi seorang konselor itu sendiri. Konselor adalah seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada klien/konseli yang mengalami kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan.

Konselor Islami merupakan orang yang boleh dicontohi oleh klien. Model terbaik konselor ideal adalah seperti Rasulullah dalam mengendalikan pelbagai masalah yang dihadapi. Konselor perlu kepada kekuatan rohani dan bersih jiwanya daripada unsur yang boleh menjejaskan proses konseling.

Oleh itu, sebilangan sifat asas dan terpuji yang perlu ada pada seorang konselor muslim yaitu qalbun salim. Dalam hal ini, konselor harus meletakkan diri dengan niat yang betul dengan memberi bantuan kepada klien karena Allah semata-mata di samping mengharapkan rahmat daripadaNya. Para konselor muslim harus yakin bahwa Allah sentiasa membantu hambaNya yang berusaha mendapat keridhaanya. **A R - R A N I R Y**

Sejalan dengan fokus masalah yang telah penulis rumuskan mengenai bagaimana mengembangkan konsep-konsep utama Qalbun Salim dalam Konseling Islam, maka berikut hasil penelitian yang penulis dapatkan antaranya:

---

<sup>21</sup> Hartono, dkk. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Surabaya: Kencana 2012), hal.50.

### 1. *Qalbun Salim*

Firman Allah :

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Terjemahannya: “Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (Ash-Shu’ara: 89)

Qalbun salim adalah hati yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Qalbun salim adalah qalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat yang buruk yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, konselor hendaklah memiliki hati yang salim ketika melaksanakan sesi konseling baik sebelum mulai, sedang mulai dan di akhir layanan. Hal yang demikian akan memberikan kesan yang positif kepada konseli agar tetap dalam keadaan positif walaupun sedang menghadapi pelbagai problema kehidupan yang dihadapi. Jadi, tugas konselor adalah membersihkan hati konseli yang sedang dalam keadaan yang sakit yaitu dari sikap sombong, dendam, benci dan pelit.

### 2. *Qalbun Munib* (Hati yang bertaubat)

Firman Allah :

بِقَلْبٍ مُّٰنِيْبٍ

Terjemahannya: “Hati yang bertaubat kepada Allah swt”. (Qaf: 33)

Qalbun munib adalah hati yang selalu kembali kepada Allah saat merasakan ada pelanggaran yang dilakukan lagi sangat memelihara yakni memperhatikan dan menindahkan ketentuan-ketentuan-Nya. Ciri-ciri dari pemilik hati demikian adalah siapapun yang takut disertai rasa kagum kepada ar-Rahman yakni tidak terlihat olehnya dan nanti diakhirat setelah kematiannya dia datang dengan hati yang bertaubat.

Berdasarkan penjelasan di atas, konselor hendaklah menjelaskan kepada konseli bahwa besarnya hikmah dari bertaubat. Setiap perbuatan atau kesalahan yang sudah dilakukan dalam kehidupan mereka pasti akan terampun oleh Allah jika seseorang itu telah bertaubat dengan sebenar-benar taubat.

### 3. *Qalbun Muallafun* (Hati yang dilembutkan dan dipersatukan)

Firman Allah :

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

Terjemahannya: “Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah”. (Ali-Imran: 103)

*Qalbun Muallafun* adalah hati yang dilembutkan dan dipersatukan. Hati yang bersatu dan bersaudara kerana Allah swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, konselor hendaklah berhati lembut dan damai dalam melaksanakan sesuatu sesi konseling agar pelaksanaan dalam sesi konseling akan berjalan dengan baik. Biasanya konselor yang berhati lembut akan mudah harmonis dan damai dalam berinteraksi dengan konseli. Hal yang demikian agar klien menerima untuk melakukan sesi konseling

dengan tujuan memudahkan konselor menggali segala permasalahan yang dihadapi konseli.

#### 4. *Qalbun Muthmainnun* (Hati yang tenteram)

Firman Allah :

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ

Terjemahannya: “Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenaNya”. (Al-Anfal: 10)

Hati menjadi tenteram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman yang bersemi di dada seseorang disebabkan karena *dzikrullah*, yakni mengingat Allah, sebagaimana firman Allah : *Sungguh camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram*,<sup>22</sup> atau karena ayat-ayat Allah, yakni al-Qur’an, karena kandungan dan redaksi al-Qur’an sangat mempesona.

Kebutuhan rasa tenteram ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat psikis misalnya terbebas dari gangguan dan ancaman serta permasalahan yang dapat mengganggu proses konseling.

Berdasarkan penjelasan di atas, konselor hendaklah memulakan sesi konseling dalam keadaan hati yang tenteram dan tidak ragu agar pelaksanaan konseling dapat berjalan lancar sesuai dengan kebutuhan permasalahan dari klien. Oleh karena itu, konselor hendaklah menerima klien dengan hati yang terbuka tanpa mengira latar belakang, cara, sikap tertentu dan tidak

---

<sup>22</sup> QS (13): 28

memberikan label-label tertentu pada klien. Kesiapan klien dalam proses konseling akan tergantung pada seberapa baik konselor dapat menerima klien sebagaimana adanya secara positif. Hal yang demikian akan memberikan dampak yang baik pada diri konselor agar dapat melaksanakan proses konseling dengan hati tenteram.

#### 5. *Qalbun Muttaqiy* (Hati yang bertaqwa)

Firman Allah :

وَمَنْ يُعْظِمِ شَعْبِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Terjemahannya: “Dan barangsiapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati”. (Al-Hajj: 32)

Ketakwaan hati itu diperoleh dengan upaya mengagungkan segala sesuatu yang terhormat di sisi Allah, yaitu penghormatan yang memotivasinya untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, hal ini akan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang konselor harus memiliki kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Klien akan dapat memperoleh suatu kedamaian dan kebahagiaan di dalam hidupnya baik lahir maupun batin apabila bertaqwa kepada Allah. Peran konselor dalam proses konseling adalah memberikan pemahaman kepada klien bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, manusia hendaknya sentiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah.

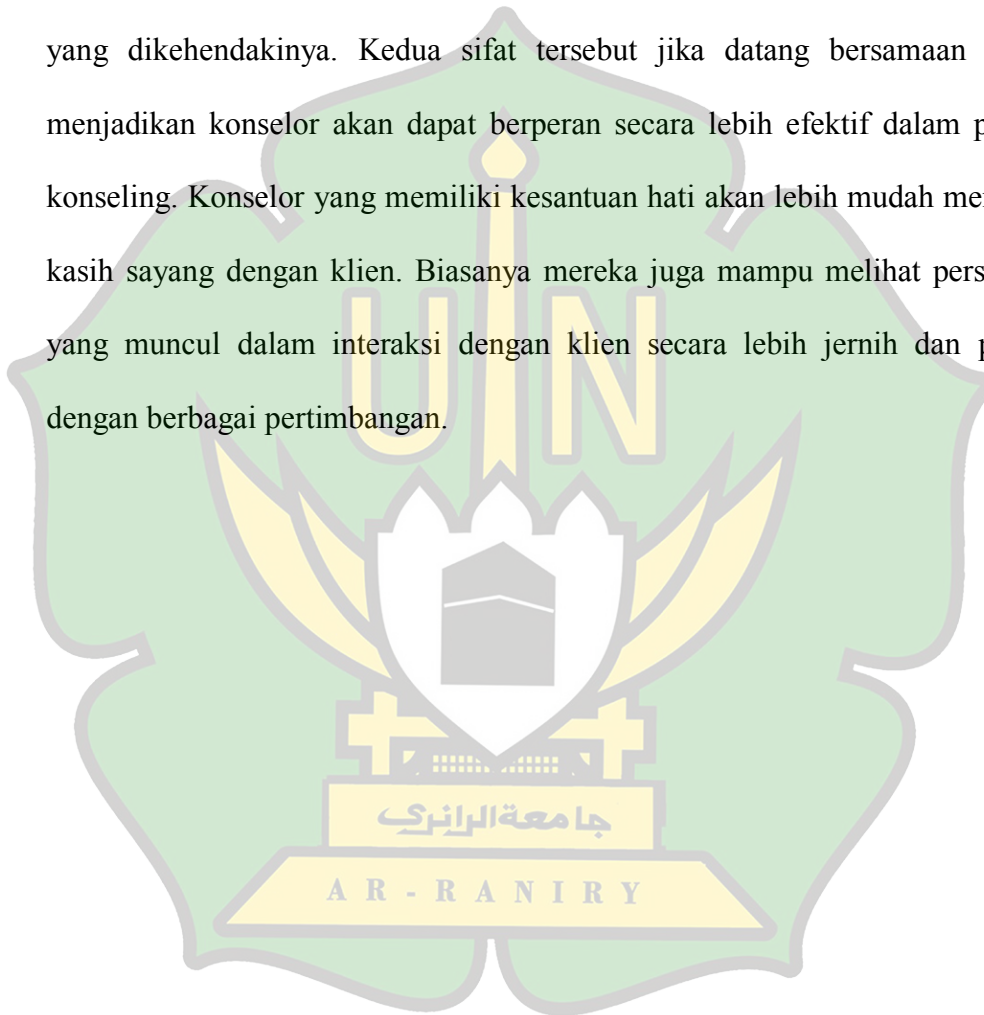
#### 6. Hati yang santun dan kasih sayang

Firman Allah :

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً

Terjemahannya: “Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang”. (Al-Hadid: 27)

Kesantunan hati dan kasih sayang adalah anugerah Allah bagi orang-orang yang dikehendakinya. Kedua sifat tersebut jika datang bersamaan maka menjadikan konselor akan dapat berperan secara lebih efektif dalam proses konseling. Konselor yang memiliki kesantunan hati akan lebih mudah menjalin kasih sayang dengan klien. Biasanya mereka juga mampu melihat persoalan yang muncul dalam interaksi dengan klien secara lebih jernih dan penuh dengan berbagai pertimbangan.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Qalbun Salim Menurut Perspektif Mufassir dan Pengembangannya dalam Konseling Islam” yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Ayat-ayat qalbun salim yaitu dalam ungkapan Fuad Al-Baqi dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahrats* tentang Qalb disebut sebanyak 158 kali dengan terjemahan yang bervariasi, tetapi yang langsung diistilahkan dengan hati adalah sebanyak 125 kali. Begitu juga ayat-ayat tentang salim disebut sebanyak 150 dengan terjemahan yang berderivasi, tetapi yang langsung diistilahkan dengan salim adalah sebanyak 88 kali.
2. Penafsiran dari ayat-ayat qalbun salim memiliki beberapa rangkuman kata dari qalbu: *Qalbun Munib* (Hati yang bertaubat), *Qalbun Muallafun* (Hati yang dilembutkan dan dipersatukan), *Qalbun Muthmain* (Hati yang tenang dan tenteram, Hati yang santun dan kasih sayang), *Qalbun Wajil* (Hati yang bergetar), *Qalbun Muttaqiy* (Hati yang bertaqwa), *Qalbun Muhtadiy* (Hati yang diberi petunjuk), *Qalbun Khasyi'* (Hati yang khusyu'), *Qalbun Mumtahanah* (Hati yang teruji), *Ghaliidhal Qalbi* (Hati yang kasar), *Qaswat al-Qalb* (Hati yang mengeras), *Atsimun Qalbun* (Hati yang berdosa), *Ghillan fi qalb* (Kedengkian dalam hati), *Man aghfalna qalbahu* (Hati yang lalai).

3. Sedangkan konsep utama qalbun salim dalam konseling Islam yaitu: (a) *Qalbun Munib*(Hati yang bertaubat), (b) *Qalbun Muallafun*(Hati yang dilembutkan dan dipersatukan), (c) *Qalbun Muthmainnun* (Hati yang tenteram), (d) *Qalbun Muttaqiy* (Hati yang bertaqwa), dan (e) Hati yang santun dan kasih sayang.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah ini secara khusus membahas tentang “Qalbun Salim Menurut Perspektif Mufassir dan Pengembangannya dalam Konseling Islam yaitu:

1. Diharapkan kepada para dosen atau para ahli memiliki pengetahuan tentang qalbun salim dalam melaksanakan proses konseling untuk menyumbangkan pengetahuannya melalui karya tulis baik dalam bentuk jurnal maupun buku, karena buku-buku dan jurnal mengenai qalbun salim masih sangat sedikit.
2. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga menyarankan kepada teman-teman agar bisa melanjutkan penelitian ini secara lebih mendalam yang kemungkinan belum terjawab dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Buku dan Kitab

- Al-Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i) hal 404
- Ahmad A'toa' Mokhtar, Artikel *Teori Pembangunan Hati Menurut Al-Syaykh Ibn 'Ata' Allah Al Sakandariy.*, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, hal 828-829.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, (1998), *Pilar-Pilar Ruhani, (Judul asli : Rawdhah ath-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin*, penerjemah : Irwan Kurniawan), Jakarta : Lentera Barritama, hal. 147-149
- Alwi, Hasan, dkk, (2001), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, hal. 11 dan 1011.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2014) hal 80
- Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, kamus kontemporer Arab-Indonseia (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur'an. 1973) hal 353.
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal 155.
- H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 38
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 8, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd), hal. 6090
- Husain bin Ali bin Husain al-Harby, *Qawaid at-Tarjh 'Inda al-Mufasssir; Dirasah Nazhariyyah Tathbiqiyyah*, Juz 1 (Riyadh Dar al-Qasim, 1996) hal. 29
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz I, hal 686-689.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu*, cet 7 (Jakarta: Pt Darul Falah, 2007), hal 1
- Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, Cet. 1 (Banda Aceh: ArraniryPress, 2012), hal 91
- Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, hal 338.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol.10, (Jakarta: Lentera hati, 2002) hal 82
- Muhammad ‘Abdullah al-Syarqawiy, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah,2003), hal 51
- Muhammad Fuad bin Abdul Baqi’, *Kitab Mu’jam Al-Mufharas lil Fadhli Al Fadz Al-Quran al karim*, (Lebanon: Darul Fikir) hal. 697-700
- Munawwir, A.W., (1997), *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Edisi 2, Yogyakarta : Pustaka Prograssif, hal. 499.
- Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Banda Aceh: Pena, 2012), hal. 27.
- Robert Frager, Heart, Self, & Soul: *The Sufi Psychology of Growth Balance, and Harmony*, Terj. Hasmiyah Rauf, *Psikologi Sufi “Untuk Transpormasi Hati, Jiwa dan Ruh”* (Cet, I: Jakarta:Zaman, 2014), hal 32.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyaid & Pesanteran*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal.79
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011), hal 2.
- Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari* , Terj. Amiruddin, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hal 231
- William C.Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terjemahan M.Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam (Yogyakarta: qalam, 2001), hal 52 dan 54
- Yunus, Mahmud, (*Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsiran Al-Quran 1972) hal.353
- Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren “Al-Munawwir”, t.t.t.), hal 1232.
- H.Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, Cet.2; (Jogyakarta: Al-Zikra,2017) hal 117
- Hartono, dkk. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Surabaya: Kencana 2012), hal.50
- Qawaid at-Tarjh ‘Inda al-Mufasssir...* hal. 29

Syaikh Nasir Makarim Syirazi, Tafsir al-Amsal, Terj. Ahmad Sobandi, Husain Alkaf dan Irwan kurniawan. Jilid 1. ( Beirut: Mua'asasah al-Bi'itsah, 1992), hal 77

**b. Sumber Jurnal**

Muhammad Hilmi Jalil dkk, Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, Jurnal Reflektika, Vol. 11, No 11, Januari 2016 M, UKM Bangi, Selangor, Malaysia, hal 68-69. Di akses 7 Januari 2020.

Zulfatmi, “Kompetensi Spiritual Pendidik” : *Suatu Kajian pada Unsur Kalbu*, email:zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id

Muhammad Hasyim, “*Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya ‘Ulum al-Din*” Jurnal al-Idrah, 1, 2, (2017).

Duriana & Anin Lihi, “Qalbu dalam Pandangan Al-Ghazali”, Jurnal MEDIASI, VOL.9, No. 2, Januari-Desember (2015), Diakses 08 November 2019



## LAMPIRAN

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
Nomor : B- 4421/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2019

**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd**  
2) **Drs. Umar Latif, MA**

Sebagai *Pembimbing Utama*  
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Noor Liyana Binti Nordin  
Nim/Jurusan : 160402122/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : *Qalun Salim Menurut Perspektif Mufassir dan Pengembangannya dalam Konseling Islam*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 12 November 2019 M  
15 Rabiul Awal 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,



Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry  
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Pemanfaatan berlaku sampai dengan tanggal 30 Mei 2020